

Kepercayaan Masyarakat Jawa

Terhadap Gunung

Oleh: Dylan Walsh

Abstraksi

Pulau Jawa adalah satu daerah penuh dengan legenda, kekuatan gaib dan mistis serta kepercayaan manusia tentang hantu-hantu, roh-roh leluhur, makhluk halus dan sebagainya. Laporan ini adalah satu pemeriksaan ke dalam dunia gaib yang berada di Jawa terutama kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung-gunung. Saya dulu menjadi tertarik dalam topik ini waktu saya naik sampai puncak Gunung Merapi pada bulan Oktober tahun 1999. Kemudian waktu saya baru datang di Malang saya berjalan ke Gunung Bromo di daerah Tengger. Waktu saya sedang naik Gunung Bromo tersebut saya melihat keindahan dan kekuatan gunungnya hingga membuat saya merasa terpesona. Dari pengalaman itu saya kemudian ingin tahu lebih banyak hingga kalau saya bisa merasa terpesona dari gunungnya, bagaimana perasaan masyarakat setempat dan peran yang ada pada gunungnya dalam sistem kepercayaan masyarakatnya. Sejak waktu itu saya hanya memikirkan tentang hal-hal gaib untuk memeriksa aktivitas para makhluk halus, terutama memeriksa hubungan dunia manusia dengan dunia gaib.

Walaupun fokus topik saya adalah kepercayaan manusia terhadap gunung, penelitian ini tidak hanya tentang legenda atau upacara tradisional tetapi juga mengarahkan saya kepada bidang-bidang yang lain. Bidang-bidang tersebut termasuk kosmologi dan pemandangan dunia masyarakat Jawa, agama Islam, agama Hindu-Budha, kepercayaan animisme serta kepercayaan masyarakat Jawa terhadap dunia akhirat. Dalam bab II laporan ini saya berbicara tentang agama di Jawa saat ini dan latar belakang mengenai kepercayaan manusia dan gunung-gunung. Walaupun kebanyakan orang di Jawa beragama Islam, agama Islam yang dilakukan di Jawa berada perbedaan dari agama Islam ortodoks yang dilakukan di daerah Timur Tengah. Agama Islam yang dilakukan di Jawa juga punya unsur-unsur yang lain, yaitu kepercayaan animisme dari zaman prasejarah serta agama Hindu-Budha dari zaman kerajaan Hindu-Budha. Mengenai pemeriksaan saya ke dalam kepercayaan masyarakat terhadap gunung, itu perlu untuk saya berbicara tentang dua unsur terakhir yaitu kepercayaan animisme dan agama Hindu-Budha. Agama Hindu-Budha menguasai pulau Jawa selama delapan abad, abad 8 sampai abad 16. Orang beragama Hindu percaya dalam Gunung Meru sebagai rumahnya para dewa-dewa serta gunungnya melambangkan hubungan diantara dunia manusia (bumi) dan Kayangan atau dunia para dewa-dewa. Kepercayaan tersebut memang pengaruhi kepercayaan masyarakat Jawa mengenai gunung. Orang Jawa percaya gunung adalah tempat sakral dan biasanya didiami oleh makhluk halus, roh-roh leluhur atau dewa. Selain unsur agama Hindu-Budha, manusia Jawa juga punya kepercayaan bahwa tempat-tempat atau obyek punya semangat diri sendiri. Kepercayaan manusia seperti di atas adalah kepercayaan animisme dan termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh-roh leluhur atau hantu-hantu yang mendiami macam-macam tempat. Kedua unsur di atas dicampurkan dengan agama Islam dan masih ada sampai saat ini.

Salah satu masalah dengan penelitian lapangan saya semester ini adalah bahwa setiap daerah di Jawa berada kepercayaan manusia diri sendiri terhadap gunung di daerahnya. Oleh karena itu saya memfokuskan penelitian saya di dalam dua daerah. Daerah penelitian yang pertama adalah daerah Tengger yang termasuk Gunung Mahameru serta Gunung Bromo. Saya tinggal di daerah Tengger tersebut selama tiga minggu pada bulan Maret tahun 2000. Sementara di daerah itu saya melakukan wawancara dengan orang dukun dan berbicara dengan penduduk daerah Tengger serta orang non-Tengger yang datang ke daerahnya. Selain wawancara dan pembicaraan dengan penduduk daerah

Tengger saya juga membaca banyak buku latar belakang yang saya pakai untuk menyiapkan laporan saya.

Pada zaman kerajaan Hindu-Budha daerah Tengger dipakai sebagai tempat semedi dan untuk menghormati dewa Brama, yaitu dewa api serta dewa arah selatan dalam kosmologi Hindu. Orang Tengger beragama Hindu dan Gunung Bormo adalah gunung paling penting untuk orangnya, juga gunungnya mendapat namanya dari dewa Brama. Mengenai kepercayaan manusia Tengger terhadap gunung dulu saya menemukan cerita dari para dukun tentang Legenda Kasada serta Upacara Kasada. Legenda Kasada itu adalah cerita mengenai asal usul cikal bakal manusia Tengger dan hubungan mereka dengan makhluk halus Gunung Bromo. Dalam legenda itu satu nenek moyang Tengger bernama 'Dewa Kusuma' mengkorbankan jiwanya untuk kemakmuran anak cucunya. Akibatnya dari legendanya adalah perjanjian diantara manusia Tengger dan Dewa Kusuma untuk memberi sesajian setiap satu tahun sekali di Gunung Bromo. Perjanjian itu berbentuk Upacara Kasada yang dilakukan setiap pada tanggal 14 bulan Kasada dalam ketanggalan Tengger.

Selain legenda Kasada dan upacaranya saya juga menemukan kosmologi manusia Tengger yang menanggap Gunung Bromo sebagai tengah alam semesta serta perlabuhan kosmologinya. Selamatan orang Tengger selalu dilakukan berhadap Gunung Bromo atau ke arah selatan. Ada teori bahwa perbedaan itu muncul dari kosmologi manusia Tengger pada zaman dulu yang percaya dari desanya selau berada Gunung Bromo ke selatan menurut kosmologi Hindu. Perbedaan muncul dari waktu orang Tengger mulai memakai sistim mata angin yang sama dengan orang Jawa yang lain. Selain itu di dalam desa-desa Tengger yang terpisah ada kepercayaan manusia tentang dunia akhirat yang termasuk Gunung Mahameru dan Gunung Bromo. Gunung di daerah Tengger tidak hanya penting untuk orang Tengger, juga untuk orang non-Tengger punya kepercayaan tersendiri. Ada penduduk daerah lebih rendah yang menghormati makhluk halus yang menjaga sumber mata airnya serta orang daerah lainnya yang mau mendengar suara tuhan.

Setelah saya selesai meneliti daerah Tengger saya pindah sampai daerah penelitian kedua saya, yaitu daerah Gunung Merapi. Saya meneliti di dalam daerahnya selama empat minggu pada bulan April tahun 2000. Daerah Gunung Merapi dipilih sebagai daerah perbandingan terhadap Daerah Tengger, karena dua daerah beragama dan bersejarah yang berbeda. Daerah Tengger di atas orang beragama Hindu-Budha serta di Daerah Gunung Merapi orang beragama Islam dan bersejarah Kerajaan Mataram. Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi paling aktif di kepulauan Indonesia. Oleh karena itu menurut penduduk daerahnya, Gunung Merapi adalah pemberi dan pengambil yaitu memberi pupuk dari letusan gunungnya yang penting untuk kehidupan manusia dan juga letusan yang sama sudah mematikan ribuan jiwa sepanjang sejarah letusannya.

Kepercayaan serta kosmologi manusia Gunung Merapi didasarkan dalam Legenda Kyai Sapujagad. Cerita legenda itu terjadi pada waktu Kerajaan Mataram kedua muncul dan menggambarkan hubungan pendiri kerajannya yaitu 'Panembahan Senopati' dengan dunia gaib. Kosmologi manusia Daerah Gunung Merapi terdiri dari lima bagian yaitu Kraton Mataram Yogyakarta di tengah yang berada di dunia manusia dan Kraton Makhluk Halus Gunung Merapi ke utara, Kraton Laut Selatan ke selatan, Gunung Lawu ke timur dan Khayangan, Dlephi ke barat yang berada dalam dunia gaib. Akibatnya dari Legenda Kyai Sapujagad adalah perjanjian bahwa Kraton Mataram Yogyakarta bertanggungjawab untuk memberi sesajian kepada para makhluk halus di empat tempat yang lain dalam kosmologi manusia. Dalam kembalinya rakyatnya akan dilindungi oleh para makhluk halus tersebut. Perjanjian itu berbentuk Upacara Labuhan yang dilakukan setiap tahun sekali dan mulai pada tanggal 25 bulan Bakdamulud di Laut Selatan.

Kraton Makhluk Halus Merapi di dalam kosmologi Kraton Yogyakarta dipercayai oleh penduduk dipimpin oleh makhluk halus bernama 'Empu Rama' dan 'Permadi' dan menurut orang yang lain oleh 'Kyai Merlapa. Selain pemimpin di dalam kratonnya penduduk juga percaya dalam macam-macam tokoh lain yang mendiami kraton itu. Kepercayaan manusia tentang Kraton Makhluk Halus Merapi tidak hanya dipercayai oleh Kraton Yogyakarta tetapi juga memperluas sampai rakyat desa-desa di

lereng gunungnya. Rakyat tersebut punya kepercayaan tentang dunia akhirat. Menurut mereka waktu manusia meninggal rohnya akan mendiami tempat-tempat yang tergantung pada perlakuan hidupnya. Kalau orang waktu manusia melakukan hidupnya yang baik, rohnya akan tinggal di dalam Kraton Mahluk Halus Merapi atau Kraton laut Selatan. Sebaliknya kalau orang waktu manusia melakukan hidupnya yang tidak baik, rohnya akan dibuang dari kratonnya dan mendiami batu, pohon, tempat sepi dan sebagainya. Selain kepercayaan dunia akhirat itu manusia Gunung Merapi juga punya kepercayaan mengenai tempat-tempat angker serta binatang-binatang sakral di daerahnya.

Menurut kepercayaan penduduk daerah Gunung Merapi kalau gunungnya akan meletus mahluk halus Kraton Merapi akan memberikan tanda kepada manusia. Biasanya tanda itu dalam bentuk mimpi yang termia oleh para dukun atau 'juru kunci' Gunung Merapi. Saat ini ada ramalan bahwa Gunung Merapi sedang menjadi aktif lagi, menurut para paranormal dan para dukun. Ramalan itu didasarkan dalam rasionil bahwa manusia akan kena kemarahan para mahluk halus karena keadaan politik dan manusia di Indonesia pada saat ini. Walaupun menurut Direktorat Vulkanologi di Yogyakarta Gunung Merapi masih sedang tidur selama dua tahun sekarang. Kalau Gunung Merapi akan meletus tahun 2000 ini atau tidak, kami harus tunggu saja.

Dari dua daerah yang saya melakukan penelitian lapangan semester ini saya menemukan beberapa persamaan dan hanya sedikit saja perbedaan. Walaupun kepercayaan manusia di dalam kedua daerah penelitian memang adalah kepercayaan berbeda, kepercayaannya didasarkan dalam asal usul yang sama. Dalam pemeriksaan saya ke dalam asal usulnya saya menemukan tiga unsur yang bersama. Semua legenda dan upacara didasarkan dan disah dalam sejarah, yaitu Daerah Tengger bersejarah kerajaan Majapahit dan Daerah Gunung Merapi bersejarah kerajaan Mataram kedua. Lagi pulau kebanyakan kepercayaan manusia terhadap gunung berunsur agama Hindu-Budha dari zaman kerajaan Hindu-Budha atau kepercayaan animisme dari zaman prasejarah. Kalau orang Jawa beragama Islam, Kristen atau agama yang lain biasanya mereka juga punya kepercayaan yang berasal Jawa. Dalam kepercayaan manusia berasal Jawa tersebut gunung-gunung memang berperan yang sangat penting.

Daftar Isi
halaman

Abstraksi i
Daftar Isi vi
Daftar Diagram viii
Daftar Gambar ix

Bab I.	Pendahuluan.	1
1.1	Latar Belakang	3
1.2	Tujuan Penelitian Lapangan	5
1.3	Pendekatan dan Metodologi	6
Bab II.	Agama Kepercayaan Masyarakat dan Gunung di Jawa.	9
2.1	Agama di Jawa	11
2.2	Kepercayaan Animisme Asli Jawa	12
2.3	Kepercayaan Agama Hindu-Budha	13
Bab III.	Daerah Gunung Merapi: Kraton Mahluk Halus.	15
3.1	Pendahuluan Daerah Gunung Merapi	16
3.2	Kosmologi Luas Menurut Kraton Yogyakarta	19
3.3	Upacara Labuhan	21
3.4	Kraton Mahluk Halus Gunung Merapi	26
3.5	Tempat-Tempat Angker	29

3.6 Binatang Sakral	31
3.7 Tanda-Tanda Letusan Gunung Merapi	31
3.8 Manusia Kena Kemarahan Mahluk Halus	32
Bab IV. Daerah Tengger: Gunung Mahameru dan Bromo.	38
4.1 Pendahuluan Daerah Tengger	39
4.2 Perlabuhan Manusia Tengger 'Gunung Bromo'	42
4.3 Cikal Bakal Manusia Tengger 'Legenda Kasada'	42
4.4 Upacara Kasada	45
4.5 Dunia Akhirat dan Manusia Tengger	46
4.6 Manusia Non-Tengger dan Gunung	47
Bab V. Kesimpulan.	49
5.1 Persamaan Kepercayaan Manusia Jawa	50
5.2 Perbedaan Kepercayaan Manusia Jawa	51
5.3 Asal usul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gunung Berapi	52
5.3.1 Unsur Sejarah	52
5.3.2 Unsur Agama Hindu-Budha	53
5.3.3 Unsur Kepercayaan Animisme	54

Daftar Pustaka	55
Ucapan Terima Kasih	57
Lampiran I: Wawancara Daerah Gunung Merapi	58
Lampiran II: Wawancara Daerah Tengger	71

Daftar Diagram
halaman

Diagram 2.1. Kosmologi Agama Hindu.	14
Diagram 3.1. Kosmologi Kraton Yogyakarta.	21
Diagram 3.2. Roh Leluhur dan Dunia Akhirat.	29
Diagram 5.1. Asalnya Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Gunung.	52

Daftar Gambar
halaman

Gambar 1.1 Peta Gunung Berapi di Indonesia.	4
Gambar 3.1 Peta Daerah Gunung Merapi.	17
Gambar 3.2 Korban Yang Tewas Akibat Letusan Gunung Merapi.	17
Gambar 3.3 Desa Turgo Setelah Letusan Gunung Merapi (1994).	18
Gambar 3.4 Upacara Labuhan.	22
Gambar 3.5 Lukisan 'Milenium 2000'.	37
Gambar 4.1 Peta Daerah Tengger.	39

Bab I
Pendahuluan

Tidak lama sejak saya datang di Malang Jawa Timur untuk ikut program ACICIS dengan Universitas Muhammadiyah Malang, saya berjalan ke daerah Tengger. Waktu saya sedang naik gunung Bromo di daerah tersebut terlihat keindahan dan kekuatan gunung itu hingga membuat saya merasa terpesona. Dari pengalaman tersebut saya ingin tahu lebih banyak hingga saya bisa merasa terpesona terhadap gunung itu, bagaimana perasaan masyarakat setempat dan peran yang ada pada gunungnya dalam sistim kepercayaan masyarakatnya. Maka saya memutuskan meneliti topik lapangan 'Sistim kepercayaan masyarakat terhadap gunung berapi di daerah Jawa. Karena saya hanya punya waktu selama satu semester saya harus membatasi penelitian ini pada dua daerah penelitian saja yang ada di Jawa, yaitu di masyarakat Tengger dan masyarakat sekitar Gunung Merapi.

Dalam laporan ini lebih dulu saya akan memperkenalkan topiknya dengan latar belakang umum tentang gunung berapi, letak geografisnya serta manusia di Jawa. Dalam pendahuluan ini saya akan membicarakan tentang pendekatan dan metodologi yang dipakai pada waktu melakukan penelitian ini. Dalam Bab II saya akan membicarakan tentang hal-hal agama di Jawa dan kepercayaan umum tentang gunung-gunung berapi. Mengenai gunung-gunung berapi, hampir di setiap gunung mempunyai kepercayaan masyarakat sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini ada dua daerah penelitian yang saya pilih. Daerah yang pertama adalah daerah Gunung Merapi (Bab III) yang terletak di Jawa Tengah, daerah yang kedua adalah daerah Tengger (Bab IV) yaitu Gunung Mahameru (Semeru) dan Gunung Bromo yang terletak di Jawa Timur. Pada kesimpulan (Bab V) saya akan membicarakan tentang bagaimana kepercayaan animisme dan Hindu-Budha untuk dapat hidup bersama serta asalnya kepercayaan manusia Jawa tentang gunung berapi.

1.1 Latar Belakang:

Rakyat Jawa tidak dapat memisahkan diri dari tanah dan lingkungannya. Pulau Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya di dunia dan semua penduduk tersebut tinggal di suatu daerah yang berada banyak gunung-gunung berapi yang aktif. Kekuatan pada gunung-gunung berapi tersebut sering dialami oleh manusia Jawa, kekuatannya berbentuk letusan keras yang dapat menghancurkan desa-desa dan kebun-kebun rakyat maupun mengorbankan ribuan jiwa manusia. Selanjutnya bencana letusan tersebut juga dapat menimbulkan bencana yang hebat dengan laut yang mengalami gelombang besar yang mengakibatkan banjir dan menghancurkan desa-desa di daerah pantai. Sebaliknya dari letusan itu dapat pula menjadi sumber pupuk bagi kehidupan rakyat Jawa. Maka dari itu kekuatan gunung berapi sangat mempengaruhi untuk semua aspek kehidupan di Pulau Jawa, dari pupuknya tersebut dapat dimanfaatkan oleh para petani dan dapat menikmati pemandangannya untuk seluruh dunia.

Pulau Jawa memiliki luas tanah 132.000 km² dan mempunyai jumlah penduduk lebih dari 115 juta orang. Maka pulau Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya di dunia dengan kepadatan penduduknya rata-rata 850 orang setiap km². Di daerah Jawa ada empat kota yang berpenduduk lebih dari satu juta orang dan memiliki tanah yang kaya akan pupuk di Jawa Tengah yang kepadatan penduduknya mencapai 2000 orang setiap km². Gunung Berapi di Jawa berbentuk garis yang sepanjang pulaunya mengarah pada barat-timur dan ini adalah daerah yang paling aktif di daerah Pasifik 'Ring of Fire'. Dapat di lihat pada gambar 1.1 di bawah ini untuk letak pokok Gunung Berapi di Jawa. Beberapa Gunung Berapi di bawah ini, yang letaknya dekat dengan pulau Jawa dan masih aktif sekali, yaitu Gunung Krakatau di Selat Sunda ke Barat dari Jawa, Gunung Merapi di Jawa Tengah, Gunung Kelud, Gunung Bromo, Gunung Semeru yang ada di Jawa Timur, dan sebagainya. Selain itu daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan juga ada banyak gunung berapi yang masih aktif dan dapat mengakibatkan bencana bagi manusia.

Gambar 1.1 Peta Gunung Berapi di Indonesia: (Direktorat Vulkanologi Yogyakarta)

Di kepulauan Indonesia ada 129 gunung berapi yang aktif dan ada 79 gunung yang meletus sejak abad 16. Pada tahun 1883, Gunung Krakatau menjadi aktif lagi setelah waktu yang lama tidak aktif. Setelah dua bulan keaktifannya yaitu pada tanggal 26 Agustus tahun itu, Gunung Krakatau meletus

dan bunyi letusannya yang keras dapat didengar dari negara Birma sampai Australia. Awan panas yang dimuntahkannya mencapai ketinggian hingga 26 km dan ada gelombang besar dengan ketinggian 10 meter di atas permukaan pantai Jawa Barat dan Samudra Timur hingga menghancurkan desa-desa di daerah tersebut. Pada kejadian itu mengakibatkan korban jiwa kurang lebih 35000 jiwa. Ini adalah bencana terburuk bagi masyarakat Jawa dalam sepanjang sejarahnya. Pada tahun 1930 Gunung Merapi di Jawa Tengah meletus hingga mengakibatkan korban jiwa tewas sebanyak 1369 jiwa. Pada tahun 1919 Gunung Kelud meletus mengakibatkan 5000 korban jiwa tewas. Letusan keras lain pada abad 16 yaitu Gunung Tembara pada tahun 1815, Gunung Agung pada tahun 1963 dan Gunung Galunggung pada tahun 1982. Gunung berapi sangat berperan bagi kehidupan masyarakat Jawa sebagai pemberi kehidupan dengan adanya kesuburan tanah yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk maupun pemanfaatan hasil dari letusan tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian Lapangan:

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengerti kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung berapi di lingkungan mereka. Dalam penelitian ini yang diselidiki yaitu daerah Gunung Merapi di Jawa Tengah dan daerah Tengger dengan Gunung Mahameru (Semeru) dan Gunung Bromo di Jawa Timur. Dari penyelidikan ini pada awalnya saya mengetahui bahwa hampir setiap daerah di Jawa yang ada gunungnya punya kepercayaan sendiri-sendiri. Daerah Gunung Merapi dipilih sebagai penelitian pada topik ini karena kepercayaan manusia tentang gunung berapi sangat berhubungan dengan kosmologi masyarakat Jawa. Pada penelitian ini dua daerah di Tengger dipilih karena daerah ini adalah tempat di Jawa yang rakyatnya masih memiliki agama Hindhu dan Budha, yaitu agama yang ada sebelum agama Islam masuk di Jawa. Walaupun dua daerah tersebut adalah daerah yang sangat berbeda tetapi saya ingin menyelidiki permasalahan ini karena manusia di daerah ini memiliki kepercayaan dan asal yang sama.

1.3 Pendekatan dan Metodologi:

Pendekatan umum saya kepada topik penelitian lapangan terdiri dari 5 tingkat ;

1. Mencari bacaan yang mendukung.
2. Berdasarkan bacaan dan pembicaraan dengan dosen-dosen di UMM saya dapat memilih tema penelitian ini.
3. Berjalan di daerah penelitian dan melakukan pengamatan terhadap penduduk setempat.
4. Mengumpulkan data, tinjauan wawancara yang dilakukan dan mendapatkan bacaan yang lebih luas untuk topik penelitian.
5. Menulis laporan dan melakukan seminar.

Pada saat di dua daerah penelitian yaitu daerah Gunung Merapi dan daerah Tengger untuk mendapat informasi saya melakukan wawancara semi-formal dan mengadakan pembicaraan secara tidak formal. Dalam penelitian ini, saya harus mencari informasi yang ingin saya dapatkan, yaitu tentang legenda, cerita rakyat, upacara tradisional dan kepercayaan manusia lainnya yang berhubungan dengan gunung. Dalam hal ini saya memilih metode yang paling efektif untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengadakan wawancara semi-formal dan pembicaraan umum. Saya tidak memakai metode pengumpulan data kuesioner, karena jenisnya informasi dan responden-responden yaitu orang petani dan orang spiritualis. Saya menganggap kuisisioner sebagai metode yang kurang efektif. Pendekatan saya pada topik wawancara ini adalah dengan cara mewawancarai lebih dulu beberapa orang yang ahli atau yang lebih mengerti pada topik ini kemudian menanyakan tentang topik penelitian saya. Mengenai waktu yang saya ambil untuk mewawancarai, saya harus menanyakan kepada orang yang saya wawancarai untuk memberikan waktu luangnya.

Untuk daerah penelitian Gunung Merapi terlebih dahulu saya mewawancarai Pak Saptoto yaitu seorang seniman Yogyakarta. Untuk legenda Gunung Merapi yang mengisahkan tentang Kraton Mataram di Yogyakarta, saya dapat mewawancarai wakil dari Kraton Yogyakarta yaitu Ibu Agustina, dimana Beliau yang mengetahui tentang legenda Gunung Merapi dan hubungannya dengan Kraton Yogyakarta, kemudian menyarankan kepada saya untuk mewawancarai juga 'juru kunci' Gunung Merapi yaitu Bapak Marijan yang mana beliau juga dipercaya oleh Kraton Yogyakarta untuk menjaga kebersihan Gunung Merapi. Selain wawancara secara formal dengan 'juru kunci', saya juga berbicara

secara tidak formal dengan warga di daerah itu, masyarakat Yogyakarta dan juga dari Direktorat Vulkanologi yaitu dengan Dr.A. Ratdomopurbo. Di daerah ini saya mengalami tiga permasalahan pada wawancara saya. Masalah pertama yaitu seringkali pada legenda atau cerita rakyat ada banyak versi yang berbeda, maka dari itu saya mengalami sedikit kesulitan untuk menemukan versi yang lengkap dan sama. Masalah yang kedua adalah seringkali orang-orang memakai nama-nama yang berbeda pada tokoh cerita tersebut. Dan masalah yang ketiga adalah kesulitan pada bahasa yang dipakai oleh orang yang saya wawancarai, terutama di daerah Yogyakarta yang dekat dengan Kraton selalu memakai bahasa Jawa 'Kromo Inggil' yang sedikit sulit untuk saya terjemahkan.

Pada daerah penelitian di Tengger lebih dulu saya menemui Bapak Tris yaitu penduduk desa Ranupani yang juga dosen IKIP Malang. Selain itu Bapak Tris juga menyarankan saya untuk mewawancarai Bapak Soedja'i dimana Beliau adalah lurah dukun atau dukun yang tertinggi ilmunya di daerah tersebut. Lurah dukun untuk daerah Tengger berbeda sekali dengan dukun umum yang kebanyakan di Jawa, dukun daerah Tengger hanya berperan untuk menjaga kebudayaan Tengger dan melakukan upacara tradisional. Saya mewawancarai dukun di desa Ranu Pani secara semi-formal dan mewawancarai tidak formal dengan orang-orang petani juga orang yang naik gunung Semeru. Beberapa masalah yang saya alami pada wawancara di daerah Tengger adalah kebanyakan penduduk di daerah Tengger saat ini bukan asli penduduk Tengger, jadi tidak banyak orang yang tahu tentang kepercayaan masyarakat mengenai gunung di daerah tersebut.

Bab II

Agama, Kepercayaan Masyarakat dan Gunung di Jawa

Masyarakat Jawa hidup bersama alam yang memiliki gunung berapi paling aktif di dunia. Sepanjang sejarah masyarakat Jawa, mereka sering mengalami bencana seperti letusan gunung berapi, gempa, banjir dan gelombang air pasang. Menurut kosmologi Jawa bencana seperti di atas berhubungan dengan tindakan manusia, masyarakat Jawa tidak memisahkan diri dengan dunia manusia, alam dan gaib tetapi semua adalah satu. Maka kalau ada kejadian dalam dunia manusia, kejadian itu punya refleksi dalam dunia gaib (Magnis-Suseno, 1997, p.91). Gunung-gunung dalam kosmologi manusia Jawa berperan sangat penting. Untuk masyarakat Jawa gunung adalah penderma dan pengambil. Letusan gunung berapi bermanfaat sebagai pupuk untuk kesuburan tanah, yang juga untuk mata pencaharian rakyat tetapi akibat dari letusannya bisa menghancurkan desa-desa dan mengkorbankan ribuan jiwa. Menurut kosmologi masyarakat Jawa gunung-gunung sebagai perlabuhan dan rumah untuk mahluk halus. Dalam masyarakat Jawa gunung sebagai lambang untuk bisa ditemukan dalam banyak bentuk, misalnya dalam pertunjukan Wayang Kulit pada permulaan dan akhirnya ada Gunung. Gunung itu dalam ceritanya bisa berlambang gunung, rumahnya para dewa-dewa, hutan atau masalah besar untuk perannya (Sunardjo, 1997, p.4).

Salah satu masalah pada penelitian saya semester ini, tentang 'kepercayaan manusia terhadap gunung berapi di Jawa' adalah orang di setiap daerah masyarakat punya kepercayaan sendiri dan berbeda terhadap gunung setempat. Maka setiap daerah punya legenda, kosmologi, tempat-tempat angker dan kepercayaan terhadap gunung yang berbeda. Oleh karena itu saya hanya memfokuskan penelitian saya di dalam dua daerah bertuju mencari persamaan, perbedaan dan asalnya kepercayaan manusia di daerahnya. Saya memilih satu daerah orang beragama Hindu yaitu daerah Tengger dan satu daerah yang masyarakatnya beragama Islam yaitu daerah Gunung Merapi. Pemeriksaan ke dalam kepercayaan manusia di Jawa tidak lengkap tanpa memikirkan tentang agama di Jawa. Bab ini bertuju untuk memberi pendahuluan yang singkat dan tidak lengkap ke dalam bidang agama dan kepercayaan umum mengenai gunung di Jawa.

2.1 Agama di Jawa:

Dalam sejarah pulau Jawa ada tiga zaman pokok mengenai agama yaitu zaman prasejarah sampai abad 8, dimana zaman itu rakyat Jawa tinggal di dalam masyarakat kecil dan kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme termasuk kepercayaan manusia mengenai makhluk halus dan roh leluhur yang mendiami bermacam-macam tempat. Zaman kedua adalah zaman kerajaan Hindu-Budha. Pertama dengan kerajaan Mataram dari abad 8 sampai abad 10 yang terletak di Jawa Tengah, kerajaan Majapahit dari abad 13 sampai abad 16 yang terletak di Jawa Timur. Pada zaman itu kedua kerajaan tersebut masyarakatnya beragama Hindu serta agama Budha. Zaman yang ketiga adalah zaman Islam setelah abad 16 waktu kerajaan Majapahit turun. Kerajaan Islam yang dibentuk masih menyimpan banyak tradisi dari kerajaan Hindu-Budha tetapi memakai agama Islam. Karena tiga zaman agama tersebut, agama di Jawa saat ini berlapis tiga, yaitu kepercayaan animisme, agama Hindu-Budha dan agama Islam.

Kebanyakan orang Jawa sekarang beragama Islam dan minoritas beragama lain. Walaupun mayoritas orang beragama Islam, agama Islam yang dilakukan di Jawa punya perbedaan dari agama Islam yang dilakukan di daerah Timur Tengah. Agama Islam di Jawa dicampurkan dengan kepercayaan manusia lain yang asli Jawa, yaitu kepercayaan animisme dan kepercayaan dari kerajaan Hindu-Budha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, masyarakat Islam Jawa bisa dipisahkan ke dalam tiga kelompok, yaitu Santri, Priyayi dan Abangan. Orang Santri digambarkan sebagai orang yang melakukan agama Islam secara ortodoks dan adalah orang rajin dengan ritual-ritual agamanya. Orang Priyayi digambarkan sebagai orang yang masih punya kepercayaan dari kerajaan Hindu-Budha dan kepercayaan ini dicampurkan sama agama Islam. Orang Abangan digambarkan sebagai orang walaupun masih orang beragama Islam, agamanya dicampurkan sama kepercayaan animisme. Sejak Clifford Geertz menerbitkan buku 'The Religion of Java' dia menerima banyak kecaman dari ahli antropologi yang lain, kalau teori Geertz benar atau tidak bahwa dari pengalaman saya kebanyakan orang di Jawa kalau beragama Islam, Kristen atau yang lain, mereka masih punya kepercayaan asli Jawa. Istilah 'kejawan' menyerahkan kepada orang Islam-Jawa yang masih ikut adat asli Jawa yang tidak ada dalam agama Islam secara ortodoks (Hefner, 1989, p.4). Kebanyakan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap gunung asli dari kepercayaan animisme dan agama Hindu-Budha.

2.2 Kepercayaan Animisme Asli Jawa:

Asalnya kepercayaan animisme adalah dari zaman prasejarah dan bagian kepercayaan ini masih hidup sampai sekarang. Penganut animisme adalah orang yang percaya bahwa tempat-tempat atau obyek punya kepercayaan sendiri, misalnya orang yang percaya dengan makhluk halus, roh leluhur dan hantu yang mendiami macam-macam tempat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lucas Triyoga di daerah Gunung Merapi, dia menggolongkan makhluk halus ke dalam tiga jenis, yaitu Roh Leluher, Dhanhyang dan Lelembut. Peggolongan tersebut adalah seperti yang berikut;

1. Roh Leluher: Roh Leluher adalah roh semua orang yang sudah meninggal dunia. Orang percaya bahwa waktu manusia meninggal dunia, jiwanya akan melayang-layang di atas rumahnya selama empat puluh hari. Setelah itu jiwanya akan mendiami sesuatu tempat menurut kepercayaan orangnya. Biasanya orang percaya bahwa roh leluhur bersifat baik dan akan menjaga anak cucunya.
2. Dhanhyang: Dhanhyang adalah makhluk halus yang tertinggi dan biasanya mendiami tempat seperti gunung, sumber mata air, sungai, desa, mata angin atau bukit. Makhluk halus ini bersifat baik dan suka menolong manusia.
3. Lelembut: Lelembut adalah jenisnya makhluk halus terendah. Fungsi makhluk halus ini adalah mengganggu, merusak, membuat sakit dan mematikan manusia. Biasanya Lelembut mendiami tempat sepi, hutan, pohon dan batu. Ada banyak jenis Lelembut, yaitu Banaspati, Jin, Wewe, Gendruwo, Peri, Jrangkong, Wedon, Buta, Thethekan dan Gundhul Pringis (Triyoga, 1991, pp.54-61).

2.3 Kepercayaan Agama Hindu-Budha:

Asalnya agama Hindu dan agama Budha adalah dari negara India dan agama tersebut datang ke pulau Jawa sebelum abad 8. Pada abad 8 kerajaan Mataram pertama muncul sampai abad 10, kemudian pada abad 13 sampai abad 16 ada kerajaan Majapahit. Kedua kerajaan tersebut beragama Hindu-Budha. Agamanya adalah gabungan diantara agama Hindu, terutama terhadap dewa

Siva, agama Budha dan dicampurkan dengan kepercayaan animisme. Rakyat kerajaan tersebut percaya bahwa rajanya adalah inkarnasi dewa Siva yang menurut kosmologi mereka rajanya berbentuk tengah alam semesta. Kosmologi agama Hindu termasuk lima dewa, empat dewanya menurut mata angin dan Siva sebagai tengah. Dari dewa Siva di tengah ada Iswara ke timur, Brama ke selatan, Mahadewa ke barat dan Visnu ke utara (Hefner, 1989, p.69) (melihat diagram 2.1). Selanjutnya karena dunia manusia berhubungan dengan dunia alam dan gaib, pada waktu kerajaan Hindu-Budha kalau ada bencana seperti letusan gunung berapi, banjir dan sebagainya, bencana itu akan mengkurangkan kekuatan rajanya (Magnis-Suseno, 1997, p.103).

Lingkungan geografis pulau Jawa memang cocok dengan lambang agama Hindu. Dalam agama Hindu ada kepercayaan tentang Gunung Meru, Gunung Meru dianggap sebagai rumah para dewa-dewa Hindu dan sebagai hubungan diantara bumi (manusia) dan Kayangan. Kalau manusia ingin mendengar suara dewa mereka harus semedi di puncak Gunung Meru. Di Jawa sekarang percaya terhadap gunung yang menganggap gunung sebagai tempat didiami oleh dewa-dewa atau mahluk halus. Selanjutnya daerah bergunung-gunung masih dipakai oleh manusia Jawa sebagai tempat semedi untuk mendengar suara gaib.

Diagram 2.1: Kosmologi Agama Hindu

Utara
Dewa Visnu

Barat
Dewa Mahadewa

Dewa Siva

Timur
Dewa Iswara

Selatan
Dewa Brama

Bab III

Daerah Gunung Merapi:

Kraton Mahluk Halus

3.1 Pendahuluan Daerah Gunung Merapi:

Untuk orang yang tinggal di Yogyakarta atau di sekeliling lereng Gunung Merapi ditemukan horison di daerah tersebut. Letak Gunung Merapi jauh di atas semua daerah lembah yang digunakan oleh petani untuk menaman padi. Gunungnya melambangkan alat yang dapat memberikan manfaat serta ancaman terhadap rakyat. Gunung Merapi berperan penting dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut baik dalam dunia alam dan juga dalam dunia mistis. Nama Gunung Merapi berasal dari dua kata, yaitu kata 'meru' yang bermaksud gunung atau bukit dalam bahasa Sansekerta kata 'api' berasal dari bahasa Jawa tetapi sekarang juga dipakai dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, karena Kata 'meru' dipakai dalam namaitu makna dari Gunung Merapi adalah rumah untuk dewa-dewa yang dianggap memiliki hubungan di antara bumi (manusia) dan Kayangan, itu menurut kepercayaan dalam agama Hindu tentang Gunung Meru sebagai rumah Dewa-dewa. Maka dari itu Gunung Merapi dianggap keramat oleh rakyat yang tinggal di keliling gunungnya.

Gunung Merapi terletak di Propinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta. Puncak Gunung Merapi terletak kira-kira 30 km ke utara dari kota Yogyakarta dan kira-kira 26.5 km dari Magelang. Menurut 'Atlas Tropische van Nederland (1938) lembar 21, posisi geografi Gunung Merapi adalah 7,32.5° Lintang Selatan dan 110,26.5° Bujur Timur. Pada tahun 1958 sebelum longsor Gunung Merapi punya ketinggian 2911 m di atas permukaan laut menurut Sasongko Triyoga. Namun karena sekarang letusan-letusan sering mengakibatkan Gunung Merapi mencapai ketinggian 2968 m di atas permukaan laut (Direktorat Vulkanologi, Yogyakarta). Gunung Berapi yang lain di daerah tersebut adalah Gunung Merbabu dan Gunung Ungaran ke utara, Gunung Sumbing (3371m) dan Gunung Sundoro ke barat laut dan Gunung Lawu (3265m) ke timur terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur (melihat Gambar 3.1 di bawah).

Gambar 3.1 Peta Daerah Gunung Merapi:
(Direktorat Vulkanologi Yogyakarta)

Gambar 3.2 Korban Yang Tewas Akibat Letusan Gunung Merapi:
(Direktorat Vulkanologi Yogyakarta)

Gambar 3.3 Desa Turgo Setelah Letusan Gunung Merapi (1994):

Gunung Merapi adalah gunung berapi yang paling muda di daerah ini dan pertama kali terbentuk sekitar 60.000-80.000 tahun yang lalu, selain itu juga Gunung Merapi adalah gunung berapi yang paling aktif di kepulauan Indonesia dan dapat mengancam rakyat berjumlah 70.000 orang yang telah tinggal sekeliling Gunung Merapi. Gunung Merapi berada dekat sekali pada daerah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, misalnya ada 32 desa lebih dari 500m di atas permukaan laut dengan jumlah penduduk 258.200 jiwa, pada tahun 1997 dan juga ada di sebuah desa sampai 1700m di atas permukaan laut (Direktorat Vulkanologi, Yogyakarta). Ada dua ancaman dari aktivitas Gunung Merapi untuk rakyat, yang pertama adalah awan panas (Wedus Gembel) dan yang kedua adalah lahar. Awan Panas ditimbulkan oleh keruntuhan kawahnya atau dari letusan lava pijar, dan biasanya bisa mengalir hingga 6-7 km dari puncak dan kecepatannya bisa mencapai 110 km/jam. Walaupun awan panas memang sangat berbahaya dan banyak desa telah dihancurkan oleh lahar yang terjadi waktu hujan deras yang ditimbulkan dari awan panas yang berpindah dari tempat yang lebih rendah. Misalnya, pada tanggal 18 dan 19 Desember 1930 Gunung Merapi meletus dan awan panas menghancurkan 13 desa dan sebagainya menghancurkan 23 desa, jumlah penduduk yang tewas mencapai 1369 jiwa (melihat gambar 3.2 di atas).

Letusan Gunung Merapi yang pertama terjadi pada tahun 1006 dan ada teori dari R.W. Van Bammelen bahwa letusan itu ditimbulkan adanya perpindahan Kerajaan Mataram Hindu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sebelum Candi Borobudur diperbaiki pada tahun 1815 karena tertutup abu dari Gunung Merapi yang letusannya direkam pada tahun 1768 setiap 1-5 tahun sekali Gunung Merapi itu akan meletus. Sepanjang sejarah letusan Gunung Merapi banyak orang menjadi korban dari awan panas atau lahar; pada tahun 1872 semua desa lebih dari 1000 m di atas permukaan laut telah hancurkan, tahun 1930 mengakibatkan korban sebanyak 1369 orang tewas, tahun 1954 korban sebanyak 64 orang tewas, tahun 1961 1 desa telah hancur dan tahun 1994 letusan terjadi hingga terpaksa 6000 orang mengungsi dari desanya dan 68 orang tewas (Direktorat Vulkanologi, Yogyakarta). Baru-baru ini juga ada letusan pada tanggal 14 Januari 1997 dan sebanyak 8000 orang terpaksa mengungsi dari desanya. Dari sejarah letusan Gunung Merapi itu memang jelas bahwa Gunung Merapi adalah gunung yang indah, tetapi juga berbahaya untuk rakyat di daerah Gunung Merapi. Maka kekuatan Gunung Merapi sangat dihormati oleh rakyat dan gunung itu sudah lama memiliki sistim kepercayaan di daerah tersebut.

3.2 Kosmologi Luas Menurut Kraton Yogyakarta:

Sebelum kerajaan Mataram dan sebelum manusia menguasai bumi, bumi telah dikuasai oleh roh-roh

halus. Tidak seperti manusia, roh-roh halus itu tidak bisa mati, umurnya panjang dan tidak pernah berubah (Saptoto, 2000). Roh-roh halus itu juga bisa dipanggil mahluk halus dan dunianya akan mirip dunia manusia. Seperti dalam dunia manusia kita punya kerajaan, pemerintahan, pasukan dan rakyat, dunia mahluk halus terdapat organisasi tersendiri dan juga punya kerajaan, pemerintahan, pasukan dan rakyat. Acapkali pula dalam dunia manusia satu negara harus punya hubungan dengan negara yang lain, sama dengan untuk kerajaan dalam dunia mahluk halus biasanya tidak bisa berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan dengan kerajaan yang lainnya, baik bersifat politik, ekonomis, sosial, kebudayaan maupun militer (Sasongko Triyoga, 1991, p46). Di daerah Yogyakarta ada cerita rakyat atau legenda bernama 'Kyai Sapujagad' yang menjelaskan tentang Kerajaan Mataram maupun Kosmologi Kraton Yogyakarta.

Kraton Yogyakarta dibangun pada zaman kerajaan Mataram (legenda 'Kyai Sapujagad'). Menurut kosmologi rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut ada lebih dari satu Kraton. Kraton Yogyakarta adalah hanya bagian dalam sistem kosmologi yang sangat luas di daerah tersebut. Ada Kraton Yogyakarta untuk manusia di tengah, tetapi juga ada kraton untuk mahluk halus ke empat arah, yaitu Kraton Laut Selatan ke selatan dipimpin oleh Mahluk Halus Kanjeng Ratu Kidul , Kraton Gunung Merapi ke utara, Kraton Gunung Lawu ke timur dipimpin oleh Mahluk Halus Kanjeng Sunan Lawu dan ke barat di Wonogiri ada Khayangan, Dlepih yang dipimpin oleh Mahluk Halus Sang Hyang Pramoni. Kalau saya menggambarkan garis dari Gunung Merapi sampai Laut Selatan, garis itu akan ikut Sungai Boyong yang dianggap sebagai jalan raya untuk mahluk halus di antara kedua kraton tersebut. Selanjutnya ke selatan di kaki Gunung Merapi ada bukit kecil bernama Gunung Wutoh yang merupakan pintu gerbang utama Kraton Merapi.

Diagram 3.1: Kosmologi Kraton Yogyakarta:

Utara

Kraton Gunung Merapi
Empu Rama dan Permadi
atau Kyai Merlapa

Pintu Gerbang: Gunung Wutoh
Nyai Gadung Melati

Barat
Khayangan, Dlephi
Sang Hang Pramoni

Kraton Mataram
Yogyakarta

Timur
Gunung Lawu
Kanjeng Sunan Lawu

Kraton Laut Selatan
Kanjeng Ratu Kidul
Selatan

3.3 Upacara Labuhan:

Upacara Labuhan adalah upacara yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta satu tahun sekali. Upacara tersebut dimulai pada kelahiran Sultan Hamengkubuwono ke-IX yaitu pada tanggal 25 bulan 'Bakdamulud'. Upacara Labuhan dilakukan di empat tempat yang berbeda, yang menurut legenda

'Kyai Sapujagad' dan kosmologi Kraton Yogyakarta. Empat tempat labuhan tersebut adalah Pantai Parangkusumo di Laut Selatan, desa Kinahrejo di Gunung Merapi, di Gunung Lawu dan di Dlepih Khayangan. Dua interpretasi dapat diambil dari kata labuhan, yang pertama dari kata pelabuhan yang berhubungan dengan kosmologi Kraton Yogyakarta dan yang kedua dari kata larung yang artinya membuang sesuatu ke dalam air yaitu sungai atau laut. Sebenarnya upacara labuhan adalah hasil dari perjanjian antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam perjanjian tersebut Kraton Yogyakarta bertanggungjawab untuk memberikan sesaji kepada Mahluk Halus di empat tempat tersebut dan dalam kembalinya rakyat Kraton Yogyakarta akan dilindungi oleh Mahluk Halus tersebut.

Gambar 3.4 Upacara Labuhan:
(Direktorat Vulkanologi Yogyakarta)

Untuk Kraton Yogyakarta memberikan sesaji kepada Kraton Mahluk Halus Merapi yaitu pada Kyai Sapujagad yang labuhannya dilakukan di desa Kinahrejo yang letaknya dilereng Gunung Merapi yang dilakukan oleh Sultan Kraton Yogyakarta. Juru kunci Merapi yaitu Pak Marijan serta beberapa pejabat dari Kratonnya. Selama upacara Labuhan Kraton Mahluk Halus Merapi diberi sesaji yaitu sebuah kotak kayu yang isinya berupa pakaian maupun makanan. Pakaian tersebut akan disajikan ke Kyai Sapujagad di Kraton Merapi yaitu pakaian yang berupa pakaian laki-laki semua. Hal ini adalah cocok dengan kepercayaan bahwa Gunung Merapi adalah lambang dari kejantanan. Tanpa berdiskusi tentang hal-hal yang kecil, perlakuan upacara labuhan mempunyai tujuan pokok di belakang sebagaimana yang dijelaskan oleh legenda 'Sapujagad' dan kosmologi Kraton Mataram di Yogyakarta.

Legenda 'Kyai Sapujagad' adalah legenda yang menggambarkan hubungan antara Kraton Mahluk Halus Gunung Merapi dengan Kraton Mataram dan Kraton Mahluk Halus Laut Selatan. Legenda tersebut berbentuk sebagai cerita rakyat yang diturunkan dari nenek moyang kerajaan Mataram. Saya mendapatkan cerita ini dari beberapa nara sumber, yaitu wawancara dengan Ibu Agustina wakil dari Kraton Yogyakarta dan Juru Kunci Gunung Merapi yaitu Pak Marijan serta beberapa buku. Diantara semua versi legenda itu ada yang kurang jelas tentang siapa yang dipersunting oleh sang raja. Dari perjanjiannya tersebut diungkapkan bahwa Ratu Kidul mau diperistri Panembhan Senopati beserta seluruh Raja-raja penerus Mataram dan juga ada yang banyak variasinya. Versi legenda 'Sapujagad' yang paling lengkap dan yang paling jelas adalah versi yang dikatakan oleh 'Juru Kunci' Gunung Merapi sejak tahun 1974, Pak Marijan dalam wawancara dengan Dra. Christriyati Ariani pada tahun 1997 ;

"Dikisahkan bahwa pada masa dahulu ketika kerajaan dari Mataram masih diperintah oleh Panembahan Senopati terjadi peperangan dengan India. Kemudian Mataram kalah dan jatuh di Laut Selatan. Dilaut inilah kemudian Panembahan Senopati dipertemukan dengan Ratu Kidul, yang pada akhirnya Ratu ini mau dipersunting oleh sang Raja. Dari perjanjiannya tersebut diungkapkan bahwa Ratu Kidul mau diperistri oleh Panembahan Senopati beserta seluruh Raja-raja penerus Mataram lainnya dan ia bersedia menjaga keselamatan Kerajaan Mataram dari ancaman badai Laut Selatan.

Dalam pertemuan di Pleret, kemudian Panembahan Senopati diberi sebuah endhog jagad (telur dunia) yang tujuannya agar telur tersebut di makan oleh Panembahan Senopati sebagai lambang atau simbol persahabatan mereka. Panembahan Senopati rupanya menerima pemberian tersebut, namun beliau tak langsung memakannya akan tetapi telur tersebut dibawanya pulang. Sesampainya di rumah telur tersebut diberikan kepada Ki Juru Taman, yaitu seorang abdi dalem yang dikenal sangat setia kepada Panembahan Senopati. Mengingat perintah tersebut berasal dari Raja, maka Ki Juru Taman tak kuasa menolaknya atas perintah tersebut dan secara langsung telur tersebut dimakannya. Namun, apa yang terjadi?. Setelah Ki Juru Taman makan telur itu, ternyata Ki Juru Taman tersebut berubah menjadi Raksasa yang badan raganya berubah menjadi Mahluk Halus yang berwujud Raksasa. Akibat dari perubahan tersebut, kemudian Panembahan Senopati menetapkan Ki Juru Taman di Gunung Merapi. Tugasnya adalah menjaga Raja beserta isi Kraton dari amukan Gunung Merapi. Panembahan Senopati berjanji setiap tahunnya akan selalu mengirim kebutuhan kepada Ki Juru Taman yang

kemudian dikenal dengan upacara Labuhan. Adapun sesajinya berupa pakaian maupun makanan." (wawancara dengan Mbah Marijan, 29 November 1997).

Legenda tersebut menggambarkan hubungan Kraton Mataram di Yogyakarta dengan dua tempat lain yaitu Gunung Merapi dan Laut Selatan. Betapapun kosmologi Jawa mempunyai lima kategori yang pada dasarnya bertujuan untuk menjaga keselarasan ataupun kemantapan (Ariani, 2000, p 256), maka kosmologi menurut Kraton Mataram (Yogyakarta) di tengah Kraton Mahluk Halus Merapi, ke utara dengan Kraton Mahluk Halus Laut Selatan, ke selatan yang dijelaskan sebagai Kraton Mahluk Halus di legenda 'Sapujagad'. Selanjutnya ada dua tempat lain yang dipercayai telah didiami oleh Roh-roh Halus, yaitu Gunung Lawu ke Timur dan 'Dlepih Khayangan' di Wonogiri. Kedua tempat tersebut adalah yang berhubungan dengan peristiwa tertentu yang dilakukan oleh Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul dan tempat yang dipakai oleh panembahan Senopati untuk bertapa.

Gunung Lawu terletak di Kecamatan Karang Pandan, Kabupaten Karanganyar di Jawa Tengah. Gunung Lawu dipakai untuk bertapa oleh Panembahan Senopati, karena Gunungnya dipercayai telah dihuni oleh dua Roh halus yaitu, Sunan Lawu I dan Sunan Lawu II. Cerita rakyat tentang Gunung Lawu adalah seperti yang berikut ;

"Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V, Majapahit mengalami kemunduran bahkan pada tahun 1478 di serang oleh Girindrawardana dari Kaling. Karena tentara Majapahit tidak mampu menahan serangan Girindrawardhana maka Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu. Kemudian Prabu Brawijaya V hidup sebagai pertapa di puncak Gunung Lawu dan terkenal dengan Sunan Lawu atau Raden Angkawijaya. Setelah Sunan Lawu meninggal, Rohnya menjadi penguasa Roh Halus di Gunung Lawu.

Ketika Prabu Wijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu salah seorang Putranya yang bernama Raden Gugur melarikan diri ke Ponorogo. Tetapi setelah mengetahui ayahnya menyingkir ke Gunung Lawu, Raden Gugur segera menyusulnya. Di Gunung Lawu Raden Gugur juga hidup sebagai pertapa dengan sebutan Sunan Lawu II. Setelah Raden Gugur meninggal Rohnya menjadi penghuni Gunung Lawu, Sunan Lawu II ini dikenalnya juga dengan nama Prabu Anom (Kedaulatan Rakyat, 18 Januari 1985)." (Sumarsih, 1990, pp. 51-52).

Prabu Brawijaya dalam cerita rakyat diatas dianggap sebagai nenekmoyang Raja-raja Kesultanan Yogyakarta dan ini adalah salah satu bagian kosmologi Kraton Yogyakarta.

Tempat terakhir ke Barat adalah Dlepih Kahyangan yang terletak di Kecamatan Tirtamaya, Kabupaten Wonogiri di Jawa Tengah. Pada zaman dahulu Dlepih Khayangan adalah tempat indah yaitu dengan hutan hijau dan sungai Wiraka atau Dlepih. Pada waktu itu tempatnya dipakai sebagai tempat bertapa oleh Panembahan Senopati, Sultan Agung Hanyangkrakusuma dan Pangeran Mangkubumi. (Sumarsih, 1990,p. 52). Tempat yang angker di daerah Dlepih Kahyangan yang paling angker adalah 'Sela Gilang' atau 'Sela Pasalatan'. Tempat tersebut adalah tempat yang dipakai oleh Panembahan Senopati, untuk pertemuan dengan 'Kanjeng Ratu Kidul'. Empat tempat yang dijelaskan di atas berbentuk tempat pelabuhan untuk kosmologi Keraton Mataram Yogyakarta.

3.4 Kraton Mahluk Halus Gunung Merapi:

Kebanyakan penduduk keliling Gunung Merapi punya kepercayaan bahwa Kraton Mahluk Halus ada di Gunung Merapi. Walaupun kepercayaan tersebut tidak serbasama dan bentuknya berbeda di antara desa-desa di daerah itu, misalnya ada macam-macam cerita tentang tokoh Mahluk Halus yang berada di Kraton Mahluk Halus Merapi. Kebanyakan informasi tentang tokoh mahluk halus di Kraton Merapi berdasarkan wawancara di daerah itu dan penelitian luas oleh Pak Lucas Sasongko. Penelitian tersebut difokuskan di tiga desa yang terletak di keliling Gunung Merapi, yaitu desa Kawastu di lereng sebelah selatan ke barat dari Sungai Boyong, desa Korijaya di lereng sebelah selatan ke timur dari Sungai Boyong dan desa Wukirsari di lereng sebelah timurlaut. Menurut penduduk desa Kawastu dan Korijaya, Kraton Gunung Merapi dipimpin oleh Mahluk Halus bernama Empu Rama dan Permadi, sedangkan menurut penduduk desa Wukisari, Kratonnya dipimpin oleh Mahluk Halus bernama Kyai Merlapa. Walaupun menurut 'Juru Kunci Gunung Merapi' Bapak Marijan, saat ini

Mahluk Halus bernama 'Prabu Jagad' akan menjadi raja di Kraton Gunung Merapi sekarang (Hartono, 2000, p.6). Kelihatnya ada beberapa cerita bervariasi tentang siapa Raja di Kraton Gunung Merapi.

Selain pemimpin di Kraton Gunung Merapi juga ada beberapa tokoh yang lain. Mahluk Halus bernama 'Nyai Gadung Melati' adalah tokoh yang paling terkenal dan dicintai oleh penduduk daerahnya. Dia berperan sebagai komandan pasukan mahluk halus Merapi dan tinggal di Gunung Wutuh, pintu gerbang utama Kraton Merapi. Tokoh ini bertugas memelihara kehijauan tanaman Merapi dan i berpakaian warna hijau daun melati. 'Nyai Gadung Melati' adalah mahluk halus yang sering datang dalam mimpi-mimpi penduduk sebagai tanda letusan Gunung Merapi. Tokoh Mahluk Halus yang lain di desa Kawastu termasuk Tokoh 'Eyang Sapujagad' yang tinggal di Pasar Bubar di bawah kawah dan berperan mengatur keadaan alam Merapi. Juga ada Tokoh 'Kyai Petruk' yang dikenal sebagai salah satu prajurit Merapi.

Orang penduduk desa Korijaya juga mempercayai tokoh 'Nyai Gadung Melati' sama dengan desa Kawastu, tetapi mereka juga mempercayai beberapa Tokoh Mahluk Halus yang lain. Ada tokoh 'Eyang Antabaga yaitu pemimpin untuk semua Mahluk Halus yang tinggal di dasar Gunung Merapi, dia berperan untuk menjaga keseimbangan berat tubuh Gunung Merapi. Juga ada tokoh mahluk halus yang bertugas mengatur cuaca dan udara Merapi, bernama 'Eyang Megantara'. Akhirnya ada beberapa tokoh lainnya yang dipercayai sebagai pejabat Kraton Mahluk Halus Merapi bernama 'Kyai Branjangkawat', 'Kyai Kricikwesi', 'Kyai Bramagedali' dan 'Kyai Wola-Wali'. Walaupun kepercayaan masyarakat di daerah Merapi bermacam-macam namun masih ada banyak tokoh mahluk halus yang dipercayai oleh semua masyarakat.

Selain mahluk halus Kraton, mahluk halus di Merapi masih ada juga Roh leluhur atau Roh-roh orang yang sudah mati. Roh-roh tersebut masih mempunyai hubungan dengan cucunya yaitu rakyat desanya yang masih hidup. Peran Roh-roh leluhur adalah untuk membantu memberikan pertolongan pada saat manusia mendapatkan bencana. Roh-roh tersebut akan menolong anak-cucunya yang biasanya memberikan nasehat dengan cara mendatangnya dalam mimpi atau memberi tanda-tanda alam sebagai peringatan waktu Gunung Merapi akan meletus. Di dalam dunia manusia ada orang yang berbuat jahat begitupun untuk Roh-roh leluhur ada juga yang berkelakuan jahat, dan Rohnya selalu mengganggu dan berbuat jahat dengan manusia. Orang yang semasa hidupnya banyak berbuat kejahatan maka Roh-roh leluhur tersebut tidak dapat tinggal di Kraton Gunung Merapi.

Masyarakat Gunung Merapi juga punya kepercayaan tentang dunia setelah kehidupan berakhir dan tentang Kraton Gunung Merapi. Menurut penduduk Kawastu sewaktu orang meninggal dunia selama empat puluh hari biasanya jiwanya masih melayang-layang tidak jauh dari rumahnya, kemudian mereka berubah dan menjadi mahluk halus, Hidupnya mahluk halus sangat tergantung pada bagaimana jiwa itu melakukan hidupnya semasa masih di dunia. Mereka yang semasa hidupnya berkelakuan baik dan jika sudah meninggal secara "wajar" maka Rohnya akan diperbolehkan tinggal di Kraton Gunung Merapi atau di Kraton Mahluk halus Laut Selatan yang biasanya Roh tersebut akan bekerja sebagai "abdi dalem" atau pasukan Kraton. Dan bagi mereka yang semasa hidupnya berkelakuan baik tetapi mengalami mati yang tidak wajar (bunuh diri, dibunuh, kecelakaan) maka Rohnya diijinkan tinggal di luar Kraton Merapi dan Roh tersebut menjadi rakyat kecil untuk Kraton dan di pekerjakan sebagai petani dan sebagainya. Sedangkan bagi mereka yang banyak melakukan kejahatan semasa hidupnya, Rohnya akan melayang-layang ke Barat dan ke Timur tanpa tujuan. Roh-roh leluhur yang berbuat jahat sewaktu di dunia akan menghuni di bebatuan yang besar, pohon-pohon besar, jembatan dan sebagainya. (Sasongko Triyoga 1991, p46) (melihat Diagram 3.2). Dari kepercayaan seperti ini, dapat di lihat bahwa legenda Kraton Mahluk halus Merapi yaitu dari legenda saja dan memang penting sekali untuk keselamatan masyarakat.

Diagram 3.2: Roh Leluhur dan Dunia Akhirat:

Utara
Kraton Gunung Merapi

Roh yang semasa hidupnya
berbuat kebajika, berkelakuan baik:
Roh yang menolong

Barat
Roh yang semasa hidupnya
berbuat kejahatan:Roh
yang merusak

Penduduk
Desa

Timur
Roh yang semasa hidupnya
berbuat kejahatan: Roh
yang merusak

Kraton laut Selatan
Roh yang semasa hidupnya
berbuat kebajika, berkelakuan baik:
Roh yang menolong
Selatan

3.5 Tempat-Tempat Angker:

Manusia yang tinggal di lereng Gunung Merapi dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan memberikan penghidupan kepada manusia, tetapi sebaliknya jika manusia tidak hati-hati dengan lingkungan maka bencanalah jadinya. Penduduk di daerah Gunung Merapi mempunyai kepercayaan tentang adanya tempat-tempat angker atau sakral. Tempat-tempat angker tersebut dipercayai sebagai tempat-tempat yang telah dijaga oleh makhluk halus, dimana itu tidak dapat diganggu dan tempat tersebut mempunyai kekuatan gaib yang harus dihormati (Triyoga, 1991, p 60). Selanjutnya di daerah atau tempat-tempat angker tersebut penduduk pantang untuk melakukan kegiatan seperti menebang pohon, merumput dan mengambil ataupun memindahkan benda-benda yang ada di daerah tersebut. Selain pantangan tersebut ada juga pantangan untuk berbicara kotor, kencing atau buang air besar, karena akan mengakibatkan rasa tersinggung makhluk halus yang mendiami daerah itu. Di daerah keliling Gunung Merapi, biasanya tempat-tempat angker terdiri dari tempat-tempat yang penduduknya punya kebiasaan mencari rumput, di hutan, daerah buatan dan sumber mata air.

Menurut semua sumber, tempat-tempat yang paling angker di Gunung Merapi adalah kawah Merapi yang ada di puncak Kawah Merapi tersebut menjadi tempat yang angker karena tempat itu dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai Istana dan pusat Kraton mahluk halus Gunung Merapi. Di bawah puncak Gunung Merapi ada daerah batuan dan pasir yang bernama "Pasar Bubah" yang oleh masyarakat dipercaya sebagai tempat yang sangat angker."Pasar Bubah" tersebut dipercaya masyarakat sebagai pasar besar Kraton Merapi dan pada batu besar yang berserakan di daerah itu dianggap sebagai warung dan meja kursi makhluk halus (Triyoga, 1991, p. 61). Bagian dari Kraton mahluk halus Merapi yang dianggap angker adalah Gunung Wutoh yang digunakan sebagai pintu gerbang utama Kraton Merapi. Gunung Wutoh dijaga oleh makhluk halus yaitu "Nyai Gadung Melati" yang bertugas melindungi lingkungan di daerah gunungnya termasuk tanaman serta hewan.

Selain tempat yang berhubungan langsung dengan Kraton Merapi ada juga tempat lain yang dianggap angker. Daerah sekitar makam Sjech Djumadil Qubro merupakan tempat angker karena makamnya adalah makam untuk nenek moyang penduduk dan itu harus dihormati. Selanjutnya tempat-tempat lain seperti di hutan, sumber air, petilasan, sungai dan jurang juga dianggap angker. Misalnya, menurut penduduk Kawatsu yang disebutkan dalam penelitian oleh Pak Triyoga, ada beberapa hutan yang dianggap angker yaitu: "Hutan Patuk Alap-alap" dimana tempat tersebut digunakan untuk tempat penggembalaan ternak milik Kraton Merapi, "Hutan Gamelan dan Bingungan" serta "Hutan Pijen dadn Blumbang". Dan tempat-tempat lain yang dianggap sakral yang disebutkan oleh "Juru Kunci Merapi" yaitu Pak Marijan adalah Bukit Turgo, Plawangan, Telaga putri, Muncar, Goa Jepang, Umbul Temanten, Bebeng, Ringin Putih dan Watu Gajah.

3.6 Binatang Sakral:

Rakyat yang tinggal di daerah Gunung Merapi percaya bahwa binatang-binatang hutan di keliling Gunung Merapi dimiliki oleh Eyang Merapi. Binatang hutan, terutama macan putih yang tinggal di hutan Blumbang, pantang di tangkap atau di bunuh. Selanjutnya kuda yang tinggal di hutan Patuk Alap-alap, di sekitar Gunung Wutoh, dan diantara Gunung Selokopo Ngisor dan Gunung Gajah Mungkur adalah dianggap/dipakai oleh rakyat Kraton Mahluk Halus Merapi sebagai binatang tunggangan dan penarik kereta (Triyoga, 1991, p 64). Sama dengan yang ada tempat angker yang harus dihormati juga binatang-binatang hutan yang dimiliki manusia yang bersama-sama mendiami tanah dengan Mahluk Halus serta Roh-roh leluhur.

3.7 Tanda-Tanda Letusan Gunung Merapi:

Menurut Direktorat Vulkanologi Gunung Merapi akan meletus setiap 1-5 tahun sekali. Sewaktu-waktu letusan Gunung Merapi memang berbahaya sekali untuk manusia yang tinggal di lereng Gunung itu. Misalnya letusan Gunung Merapi pada tahun 1994 yang digambarkan oleh 'Juru Kunci' Gunung Merapi yaitu Bapak Marijan, sebagai letusan yang paling dasyat dalam sejarah meletusnya Gunung Merapi itu. Walaupun memang letusan Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 1994 adalah bencana yang dapat dikatakan besar dengan 68 orang yang menjadi korban, tetapi pada tahun 1930, ada sekitar 1369 orang yang menjadi korban. Meskipun keadaannya berbahaya namun masih ada orang yang tinggal di lereng Gunung Merapi yang paling aktif di kepulauan Indonesia. Mereka percaya bahwa Mahluk Halus dan Roh Leluhur akan melindungi rakyat Merapi, dan selalu memberi tanda sebelum letusan akan terjadi.

Tanda letusan yang paling kuat dari Mahluk Halus berbentuk mimpi-mimpi. Mimpi tersebut tidak datang pada semua rakyat Merapi tetapi hanya kepada orang-orang yang punya kekuatan seperti 'Juru Kunci' atau orang-orang tua yang dianggap sebagai dukun. Menurut Pak Marijan mimpi itu akan muncul pada waktu ada orang yang melakukan pertapaan dan kemudian Mahluk Halus akan datang waktu seseorang itu sedang melakukan pertapaan, kemudian Mahluk Halus akan memberitahu kan kalau Gunung Merapi itu akan meletus. Misalnya seperti Pak Marijan yang telah diwawancarai oleh majalah Posmo yang mengatakan bahwa dalam mimpi tersebut 'Prabu Sapujagad' datang dan memberitahukan tentang kemurkaan dedemit Gunung Merapi saat ini. Selain tanda-tanda letusan dari mimpi juga dapat dengan binatang-binatang hutan yang akan memberikan tanda sebagai peringatan untuk rakyat tentang letusan Gunung Merapi.

Penduduknya percaya bahwa kalau binatang-binatang yang biasanya ada di dalam hutan, tiba-tiba turun dan masuk ke desa itu sebagai tanda dari 'Eyang Merapi'. Mereka percaya kalau itu binatang yang dimiliki oleh Kraton Mahluk Halus Merapi dan di kirim oleh Eyang Merapi, untuk memberi tahu rakyat dan menyiapkan diri sendiri karena Gunung Merapi akan meletus. (Triyoga, 1991, p.64). Tanda-tanda yang lainnya yang berhubungan dengan turunnya binatang-binatang hutan adalah kalau kebun rakyat tiba-tiba dirusakkan oleh binatang hutan yang kalang kabut.

3.8 Manusia Kena Kemarahan Mahluk Halus :

Dalam hubungan dengan kepercayaan dan legenda tentang keberadaan Kraton Mahluk Halus di Gunung Merapi bahwa Mahluk halus tersebut punya hubungan yang akrab sama penduduk daerah Gunung Merapi ataupun dengan masyarakat luas. Mahluk Halus Gunung Merapi dipercayai dapat menolong rakyat di daerahnya serta dapat menghancurkan kalau menjadi marah. Misalnya, waktu kerajaan Pajang menyerang kerajaan Mataram dan ada pasukan Pajang di Prambanan, tiba-tiba Gunung Merapi meletus dan laharnya mengalir sampai Prambanan. Maka pasukan Pajang kembali ke Pajang lagi (Sri Sumarih, 1990, p.50). Peristiwa tersebut dianggap sebagai satu contoh ketika Mahluk Halus yang menjaga Gunung Merapi membantu rakyat Mataram. Sebaliknya, kalau Mahluk Halus menjadi marah dengan rakyat mereka bisa menimbulkan bencana. Saat ini ada teori dari dua kelompok yaitu dari paranormal serta dukun di daerah Gunung Merapi yang sebenarnya mereka sangat kecewa tentang keadaan masyarakat dan Politik di Indonesia saat ini. Menurut pendapat

kelompok tersebut karena semakin buruknya tabiat yang dimiliki manusia sekarang ini dan semakin tidak seimbangnya ekosistem kehidupan ini. Dengan adanya keadaan seperti itu Mahluk Halus makin marah, karena itu Mahluk Halus di Kraton Merapi dipercayai akan memberikan pelajaran kepada manusia dan pada saat ini para dedemit Gunung Merapi sedang bekerja keras untuk menyiapkan isinya Gunung Merapi yang setiap saat siap untuk memuntahkan laharnya. (Hartono,2000,p 7).

Di dalam penelitian saya ke dalam teori tersebut ada para Paranormal dan juru kunci Gunung Merapi yaitu Pak Marijan yang tahu tentang kejadian tersebut, walaupun orang yang lain yang di sekitar Yogyakarta tidak tahu hal itu. Paranormal adalah orang yang mengetahui dan sekaligus mempunyai hubungan dengan Roh Halus yang dapat menggambarkan peristiwa kiamat yang akan terjadi sebagai proses pembaharuan bumi dan juga sebagai seleksi alami bagi manusia yang jahat. Seorang Paranormal yang terkenal yaitu T. Sujantop menggambarkan peristiwa kiamat itu di dalam sebuah karangan yang ada di majalah "Posmo" sebagai berikut :

"Suatu bencana yang bakal meregut nyawa manusia. Indonesia akan menumpahkan kemarahan. Rumah-rumah di sekitar pantai akan hanyut di telan gelombang. Banjir akan melahap bangunan-bangunan megah. Gunung-gunung yang sebelumnya non-aktif akan hidup kembali. Anak Gunung Krakatau dan Gunung Merapi akan meletus dan akan memnyebabkan gempa hebat". (Triyoga, 2000, p 7)".

Letusan Gunung Merapi serta "peristiwa kiamat" tersebut diramalkan akan terjadi pada tahun 2000 ini. Betapapun Juru kunci Gunung Merapi yaitu Pak Marijan menggambarkan bahwa letusan Gunung Merapi diramalkan sebagai bagian dari "peristiwa kiamat". Menurut Beliau saat ini Mahluk halus bernama "Prabu Jagad" akan menjadi Ratu di Kraton Gunung Merapi dan Ratunya sangat ramah terhadap masyarakat Yogyakarta. Tetapi kalau Kraton Gunung Merapi akan meletus atau tidak itu terserah dari dedemit-dedemit di Gunung Merapi dan kalau pejabat negara serta manusia terus sebagai arogan dan kurang menghormati leluhur maka Gunung Merapi akan meletus. Dengan melalui "Semedi" Marijan bisa merasakan getaran-getaran dari Gunung Merapi dan tahu para dedemit akan semakin marah dengan manusia dan akan menyiapkan lava panas (Hartono, 2000, p 7). Dalam karangan tersebut disebutkan oleh Pak Marijan bahwa upacara sesaji "labuhan" itu sangat penting untuk hubungan di antara Kraton-kraton di daerah ini dan kalau sesaji itu tidak dilakukan maka penghuni Merapi akan murka. Menurut Dr. Rotdomopurbo yaitu seorang Direktur Vulkanologi Gunung Merapi yang mengatakan bahwa sudah dua tahun sampai sekarang ini Gunung Merapi belum menampakkan keaktifannya.

Menurut rakyat di daerah Gunung Merapi, sewaktu Gunung Merapi meletus itu ada tanda-tanda kemurkaan mahluk halus. Suatu tanda-tanda kemurkaan tersebut adalah bernama "Wedus Gembel" yaitu yang menampakkan gumpalan-gumpalan awan yang menyerupai wedus dengan penuh bulu yang ditimbulkan oleh awan panas yang berguguran bersamaan dengan guguran lava pijar. Istilah Wedus Gembel dianggap sebagai gerak-gerik merapi, tetapi walau kata-kata wedus gembel sering dipakai namun Pak Marijan sebagai Juru Kunci Gunung Merapi mengatakan sebutan itu tabu jika diucapkan di daerah Gunung Merapi yang menurut kepercayaan kalimat itu akan membuat mahluk halus marah. Selain Wedus Gembel ada tanda lain yang memperlihatkan kemurkaan mahluk halus menjadi meningkat. Pada tahun 1994 terjadi letusan Gunung Merapi yang paling dasyat menurut kependudukan. Sebelum letusan terjadi awan panas ke arah Magelang, tetapi pada tahun itu awan panas mengarah ke kota Yogyakarta yang membuat 68 orang tewas. Rakyat di daerah Gunung Merapi percaya adanya perubahan awan panas itu adalah tanda-tanda kemurkaan Mahluk Halus Gunung Merapi, tetapi jika menurut Dr. Ratdomopurbo dari Direktorat Vulkanologi perubahan arah itu adalah kebiasaan dan setiap 10-20 tahun mengalami perubahan arah awan panas di Gunung Merapi. Tanda-tanda lainnya adalah kalau ada hewan hutan turun dari Gunung Merapi yang dapat menghancurkan sawah yang karena dimakan oleh hewan-hewan itu.

Selain Paranormal dan Juru Kunci yang dapat Saya wawancarai lagi adalah Bapak Saptoto seorang Seniman terkenal dari Yogyakarta. Dalam lukisan Pak Saptoto yang baru bernama "Milenium 2000", beliau melukiskan tentang keadaan politik saat ini yang semua pemimpin ingin merebutkan kekuasaan

untuk kepentingannya sendiri (melihat gambar 3.5 di bawah). Di belakang Pemimpin ada rakyat Indonesia sedang mendemokan semua masalah pokok-pokok negara yang yang diselesaikan. Kemudian di Horison Beliau melukiskan kota-kota yang di bakar dan Gunung Merapi yang meletus. Menurut Pak Saptoto Gunung Merapi melambangkan tanda kemarahan pada lukisannya. Beliau juga mengatakan kalau ada peristiwa yang besar maka Gunung Merapi akan memberikan tanda-tanda.(Saptoto, 2000). Gunung Merapi meletus tidak hanya satu kali dan itu selalu menggambarkan kemarahan Mahkluk Halus, misalnya peristiwa Suharto dan permulaan masa reformasi pada tahun 1997 Gunung Merapi menjadi aktif lagi.

Gambar 3.5 Lukisan 'Milenium 2000':

Kalau memang Mahluk Halus Gunung Merapi meletus karena marah dengan manusia dan keadaan politik di Indonesia yang memperlihatkan kemarahannya melalui letusan itu tergantung pada orang yang berbicara. Dalam karangan di Majalah Posmo oleh Pak Triyoga, Beliau juga membuat hubungan antara letusan Gunung Merapi dan Gerakan 30 September/ PKI/ 1965, tetapi menurut sejarah yang di dapat dari Direktorat Vulkanologi Yogyakarta, letusan pada tahun 1965 dan tidak terjadi hanya pada tahun 1961 dan 1967 Gunung Merapi menjadi aktif. Walaupun itu mremang benar bahwa baru sebelum keturunan Pak Suharto pada tahun1997 Gunung Merapi meletus, tetapi mungkin kejadian itu adalah kejadian yang kebetulan saja. Karena menurut Direktorat Vulkanologi setiap 1-5 tahun Gunung Merapi akan meletus dan itu biasa untuk gunung berapi seperti Gunung Merapi. Kalau letusan Gunung Merapi adalah tanda-tanda kemarahan Mahkluk Halus atau peristiwa kebiasaan gunung berapi, itu adalah bagaimana rakyat di daerah itu menjelaskan tentang aktivitas Gunung Merapi.

Bab IV

Daerah Tengger:

Gunung Mahameru dan Bromo

4.1 Pendahuluan Daerah Tengger:

Daerah Tengger adalah daerah bergunung-gunung terlatak di propinsi Jawa Timur dan termasuk empat kabupaten, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Malang dan Lumajang. Daerahnya terletak 40 Km ke timur dari Malang dan 50 Km ke selatan dari pelabuhan Probolinggo dan Pasuruan. Di bagian selatan ada Gunung Mahameru (Semeru) yang menguasai daerahnya (melihat gambar 4.1 di bawah). Gunung Mahameru adalah gunung paling tinggi di Jawa, 3676m di atas permukaan laut dan memang gunung berapi yang masih aktif. Menurut orang Hindu di Bali Gunung Mahameru dianggap sebagai gunung paling sakral dan Bapak Gunung Agung di Bali. Di bagian utara daerahnya ada kawah kuno 9 kilo luas bernama 'Laut Pasir' atau 'Segara Wedi'. Di tengah Laut Pasir tersebut ada lima gunung yang semua lebih dari 400 m di atas permukaan laut pasirnya. Salah satu gunungnya adalah Gunung Bromo memang masih aktif dan gunung paling penting untuk sistem kepercayaan Masyarakat Tengger. Gunung Bromo tidak gunung berapi yang paling tinggi dari lima gunungnya, hanya 2392 m di atas permukaan laut tetapi bentuk ditengahnya kosmologi manusia Tengger.

Gambar 4.1 Peta Daerah Tengger:
(Indonesia Lonley Planet)

Orang Tengger bersama daerahnya mendapat nama dari legenda Kasada yang diceritakan di bawah ini. Dua peran dalam legenda tersebut dianggap sebagai cikal bakal orang Tengger, yaitu 'Rara Anteng' dan 'Joko Seger'. Nama Tengger didapat dari keduanya tersebut 'teng' dari 'Rara Anteng' dan

'ger' dari 'Joko Seger'. Kata tengger menjadi istilah untuk 'orang gunung' dalam bahasa Jawa Kuno. Pada waktu agama Hindu-Budha menguasai pulau Jawa terutama kerajaan Majapahit daerah Tengger dianggap sebagai tempat sakral. Daerahnya digunakan sebagai daerah untuk semedi dan selamatan terhadap 'Dewa Api' yaitu "Dewa Brama'. Gunung Bromo pula mendapat namanya dari Dewa Brama. Tidak hanya nama Gunung Bromo yang berhubungan dengan kepercayaan Hindu-Budha dari India di daerah Tengger. Kedua Laut Pasir bersama Gunung Mahameru berhubungan dengan kepercayaan Hindu. Dalam wejangan Jawa kuno bernama 'Prastha Nikaparwa' ada laut pasir di daerah Gunung-Gunung di Himalaya yang harus dilewati oleh para Pandauas, juga berada Gunung Meru di horison (Hefner,1989, p.24). Maka simbolisme agama Hindu di daerah ini memang kuat. Gunung Mahameru mendapat nama dari 'Gunung Meru' dalam kepercayaan orang Hindu yang menanggap 'Gunung Meru' sebagai rumah para dewa-dewa hubungannya diantara manusia (bumi) dan Kayangan. Pada waktu agama Islam menguasai pulau Jawa dan kerajaan Majapahit turun dalam abad 16, kebanyakan orang Hindu-Budha di Jawa melarikan diri sampai pulau Bali. Betapapun orang yang tidak bisa berjalan ke Bali pindah ke daerah bergunung-gunung Tengger. Orang Tengger sampai sekarang masih beragama Hindu.

Rakyat Tengger adalah orang petani yang tinggal dikeliling daerah bergunung-gunung dan termasuk Gunung Mahameru dan Bromo. Walaupun orang Tengger beragama Hindu, mereka tidak dapat dianggap sebagai kelompok etnis berbeda dari orang Jawa yang lain. Mereka adalah orang Hindu tetapi tidak melakukan pembakaran mayat seperti orang Hindu di Bali. Selanjutnya upacara perkawinan Tengger adalah sama dengan orang yang lain di Jawa dan pula orang Tengger memakai bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa Ngoko. Walaupun ada persamaan diantara orang Tengger dan orang Jawa yang lain, mereka masih punya kepercayaan dan kebudayaan berbeda. Orang Tengger punya keduanya kepercayaan animisme tentang lingkungannya serta kepercayaan Hindu. Dukun Tengger berbeda dari dukun Jawa yang lain, mereka mempunyai tujuan menjaga kebudayaan dan melakukan upacara-upacara tradisionil. Dalam setiap desa Tengger ada dukun di atas mereka ada satu dukun yang mengurus semua bernama 'Lurah Dukun'. Walaupun agama orang Tengger masih kuat, saat ini dalam desa-desa Tengger juga ada penduduk beragama Islam dan Kristen.

Selama sejarah manusia Tengger daerahnya dikurangi oleh orang pendatang beragama Islam dari daerah yang lain di Jawa. Sampai tengah abad 19 kebanyakan desa-desa Tengger lebih rendah dari 1400 m dikuasai oleh pendatang beragama Islam. Sampai waktu pendatangnya tidak maju lebih dari 1400 m karena dua hal. Hal yang pertama adalah kepadatan penduduknya di atas garis 1400 m sudah lebih tinggi dari pada daerah lebih rendah. Hal yang kedua adalah bahwa panen kopi yang dimasuki oleh orang Belanda, tidak bisa ditanam di daerah lebih tinggi dari 1200 m (Hefener,1989, p.33). Saat ini keadaan di desa-desa Tengger adalah berbeda sejak jalan dibangun sampai desa Tengger yang terpencil. Misalnya baru sepuluh tahun ada jalan sampai desa Ranu Pani dan sekarang ada masyarakat beragama Islam dan Kristen yang tinggal bersama orang asli Tengger. Selanjutnya setiap tahun ada ribuan orang wisata yang datang ke daerah Tengger. Walaupun pengaruh dari luar kebudayaan Tengger pada tahun-tahun baru agama Hindu mengalami kebangkitan dengan orang Tengger dan pura baru dibangun di kaki Gunung Bromo pada tahun 1992. Menurut Pak Soedja'I Lurah Dukun Tengger tradisi dan kebudayaan Tengger memang masih kuat dan tidak dipengaruhi oleh kepercayaan manusia yang lain.

4.2 Perlabuhan Manusia Tengger 'Gunung Bromo':

Menurut Kosmologi Manusia Tengger Gunung Bromo berbentuk tengah atau perlabuhan untuk sistim kepercayaan rakyat. Pada zaman dulu semua bangunan dan sanggar Tengger dibangun menghadap Gunung Bromo. Dukun akan melakukan selamatan menghadap Gunung Bromo. Waktu orang Tengger yang meninggal dunia dia dikuburkan dengan kepalanya menghadap Gunung Bromo. Walaupun saat ini orang yang meninggal dunia dikuburkan menghadap ke selatan, berbeda dari pada

orang yang lain di Jawa. Selanjutnya Dukun melakukan selamat menghadap Gunung Bromo atau ke selatan. Semua hal di atas bisa dijelaskan oleh kosmologi Tengger pada zaman dulu.

Nama Gunung Bromo asalnya dari dewa Brama dari agama Hindu. Ahli sejarah percaya bahwa pada kerajaan Majapahit daerah Tengger di pakai sebagai daerah keselamatan dewa Brama. Menurut kosmologi agama Hindu setiap dewa melambangkan arah angin, yaitu 'Isewara' arahnya timur, 'Brama' arahnya selatan, 'Mahadewa' arahnya barat, 'Visnu' arahnya utara dan 'Siva' di tengah (Hefner,1998,p.68). Bagi manusia Tengger kalau Gunung Bromo melambangkan tengah kosmologi manusia tetapi juga dewa 'Brama' adalah dewa arahnya selatan akibatnya Gunung Bromo selalu berada ke selatan. Maka ibu mata angin Tengger selalu diurus oleh Gunung Bromo ke selatan. Pada saat ini sistim ibu mata angin digambarkan di atas tidak lagi digunakkan dan orang Tengger gunnakan sistim sama dengan seluruh pulau Jawa. Akibatnya sekarang ada orang yang pakai arahnya selatan untuk selamat dan pula ada orang yang pakai arahnya Gunung Bromo.

4.3 Cikal Bakal Manusia Tengger 'Legenda Kasada':

Gunung Bromo tidak bisa dipisahkan dari sistim kepercayaan masyarakat Tengger. Legenda Kasada adalah cerita tentang cikal bakal rakyat Tengger dan menggambarkan hubungan di antara manusia dan mahluk halus Gunung Bromo. Dalam legenda Kasada mahluk halus Gunung Bromo tidak punya nama sendiri tetapi dipanggil oleh nama 'Sang Yang Widi'. Cikal Bakal Tengger dalam ceritanya digambarkan sebagai asal-usulnya dari kerajaan Majapahit sebelum keturunan kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Tujuan legenda Kasada adalah bahwa suatu nenek moyang Tengger bernama 'Dewa Kusuma' anak dari 'Joko Seger' dan 'Rara Angteng' mengkorbankan jiwanya untuk keluarganya dan orang Tengger. Akibatnya adalah perjanjian di antara roh leluhur 'Dewa Kusuma' dan orang Tengger untuk memberi sesajian setaip tanggal 14 bulan Kasada dalam ketanggalan Tengger. Upacara sesajian itu bernama 'Upacara Kasada' dan diikuti oleh orang Tengger satu tahun sekali sampai sekarang.

Dalam permulaan legenda Kasada ada tiga peran pokok. Peran yang pertama bernama 'Kyai Dadap Putih' suatu dukun dari kerajaan Majapahit. Dia datang ke daerah Tengger bertujuan semedi. Peran yang kedua adalah orang perempuan muda bernama 'Rara Angteng' pula dari kerajaan Majapahit. Dia datang di daerah Tengger untuk mencari ayahnya yang menjadi hilang sambil semedi di gunungnya. Peran yang ketiga adalah 'Joko Seger' orang dari desa di daerah gunungnya. Dia pula mencari orang, pamannya menjadi hilang sambil semedi di gunung. 'Kyai Dadap Putih' ketemu sama 'Rara Angteng' dan mengangkat dia sebagai anaknya. Sebentar lagi waktu 'Rara Anteng' sedang semedi dia ketemu sama 'Joko Seger' (Hefener,1989, p.53). Walaupun ada beberapa versi legenda Kasada yang lain, versi yang diceritakan oleh Pak Soedja'i Lurah Dukun Tengger dalam wawancara pada tanggal 21 Maret tahun 2000 adalah sebagai berikut;

"Joko Seger dan Rara Anteng berasal dari Kerajaan Majapahit. Joko Seger masih keturunan Brahmana dan Dewi Rara Anteng keturunan Bangsawan. Disini dahulu masih berwujud hutan dan tidak seperti sekarang. Karena mereka adalah lain jenis kemudian ingin membentuk sebuah Rumah Tangga dan kemudian melaksanakan perkawinan yang disahkan oleh Resi Dadap Putih.

Setelah kawin diangkat sebagai Raja di daerah Tengger. Nama Tengger itu sendiri diambil dari Rara Anteng dan Joko Seger yang setelah itu mendapat julukan Probo Waseso Mangku Rating Tengger. Namun mereka masih belum mempunyai keturunan. Mereka berniat semedi. Waktu Semedi (meditasi) di Watu Kuta memohon kepada Sang Yang Widi untuk mendapatkan keturunan. Kemudian ada terdengar suara Gaib yang kemudian diberi anak sebanyak 25 anak laki-laki dan perempuan namun nantinya akan diambil salah satunya. Tahun demi tahun terkabullah keinginannya dan memiliki anak sebanyak 25, dan yang Bungsu bernama Raden Kusuma yang pada usia 10 tahun anak-anak diungsikan (pindah) dari daerah yang jauh dari tempat semedi. Tepatnya pada bulan Kasada, bulan Purnama tanggal 14 sekitar 'Subuh' tapi orang-orang Tengger biasa mengatakan Putih Wetan. Anak-anak sudah bermain di daerah Gunung, bersamaan anak-anak yang sedang bermain, api dari Gunung Bromo menjilat sampai ke tempat anak-anak bermain, setelah api hilang lenyap dan Kusuma dibawa oleh api Gunung Bromo, waktu itu juga saudaranya mencarinya tetapi orang tuanya menyadarinya dari dulu. Setelah saudara-saudaranya dan orangtuanya tiba tepatnya di bawah Gunung Bromo ada suara Kusuma. Kusuma mengatakan bahwa tidak perlu untuk mencari dia karena dia mewakili semua

saudara-saudaranya untuk bertemu Sang Yang Widi dan Kusuma berharap saudara-saudaranya diberi kemakmuran dan setiap Kasada bulan Purnama tanggal 14 sekitar Putih Wetan agar di kirim sebagian dari hasil bumi yang ada di Tengger.

Jadi untuk Upacara Kasada para Dukun atau Pemuka Agama datang kesana atas permintaan Kusuma itu. Jadi setiap Bulan Purnama upacara Kasada selalu membawa sesaji sebagian. Itulah sebagian garis besar dari nama Tengger dan hari Kasada." (Soedja'i, 2000).

Legenda Kasada di atas adalah garis besar untuk tradisi dan asal-usulnya orang Tengger sekarang. Legendanya bersifat empat yang penting. Sifat yang pertama adalah dewa Gunung Bromo tidak punya identitas diri sendiri dan hanya dipanggil oleh nama 'Sang Yang Widi'. Dewa Gunung Bromo hanya punya nama waktu 'Dewa Kusuma' berubah dan menjadi roh leluhur. Sifat yang kedua adalah bahwa akibatnya dari legenda adalah bawah 'Joko Seger' dan 'Rara Anteng' menjadi cikal bakal untuk orang Tengger sekarang. Pula 'Joko Seger' adalah orang gunung sedangkan 'Rara Anteng' adalah anak dukun. Sifat yang ketiga adalah bahwa asal-usulnya orang Tengger sekarang digambarkan sebagai dari kerajaan Majapahit. Sifat yang keempat adalah bahwa karena semua peran adalah orang Majapahit hal ini bermaksud orang Tengger tidak beragama Islam tetapi beragama Hindu-Budha.

4.4 Upacara Kasada:

Upacara Kasada dilakukan pada tanggal 14 bulan Kasada dalam ketanggalan Tengger. Upacara adalah akibatnya dari perjanjian diantara cikal bakal orang Tengger, yaitu 'Joko Seger' dan 'Rara Anteng' dengan roh leluhur 'Dewa Kusuma' dalam legenda Kasada di atas. Dalam kepercayaan manusia Tengger setiap tahun sekali ada enam selamatan, yaitu selamatan Kasada, Karo, Bujankapat, Kepitu, Wolu, Kasanga dan Kasada lagi (Bambang, 2000). Diantara semua selamatan tengger selamatan Kasada adalah upacara sesaji kepada 'Dewa Kusuma', yaitu roh leluhur Gunung Bromo.

Tahun ini, yaitu tahun 2000 upacara Kasada akan dilakukan pada tanggal 15 Oktober. Oleh karena itu saya tidak dapat ikut upacara itu maka harus menyandarkan diri pada suatu laporan oleh Robert Hefner tentang upacara Kasada. Satu hari sebelum upacaranya mulai dan masa berkumpul di Laut Pasir semeninga dilakukan oleh Lurah Dukun di rumahnya. Kemudian satu hari setelah itu baru sebelum para dukun turun sampai Laut Pasir mereka melakukan semeninga lagi. Semeninga itu adalah persiapan untuk upacara-upacara bertujuan untuk beritahu para dewa-dewa sesaji akan mulai. Kemudian para dukun berjalan sampai Poten yang terletak di kaki Gunung Bromo. Sementara masa berkumpul di Laut Pasir sekitar Poten itu siap untuk permulaan upacaranya. Pada tengah malam upacara Kasada mulai dengan Lurah Dukun menceritakan Legenda Kasada dan berdoa kepada 'Dewa Gunung Bromo' dan 'Dewa Kusuma'. Pula kalau ada dukun baru dia akan diresmikan oleh dukun lainnya pada saat itu. Setelah itu masa dan wakil-wakil setiap keluarga Tengger naik sampai puncak Bromo dan melempar sesajian ke dalam kawahnya. Sesajian tersebut termasuk hewan kambing, ayam dan kadang-kadang kerbau, juga tanaman hasil dari daerahnya dan uang. Dari tindakan beri sesajian kepada Dewa Gunung Bromo kehidupan rakyat akan direstui oleh dewanya. Kalau ada orang Tengger yang tidak ikut upacara Kasada, tindakan itu tidak dianggap parah karena setiap dukun adalah wakil desanya. Setelah orang memberi sesajian semuanya kembali ke rumahnya dan upacara Kasada sudah selesai (Hefner, 1989, pp.46-51).

Saat ini tidak hanya orang Tengger yang ikut upacara Kasada dan sesaji kepada 'Dewa Kusuma'. Kelihatannya bahwa upacara itu punya arti lebih luas untuk orang yang lain di Jawa. Sekarang sering ada orang non-Tengger dan orang Cina yang datang untuk memberi sesajian bersama orang Tengger. Selain orang Jawa juga ada banyak orang dari seluruh Indonesia dan luar negeri yang datang untuk menikmati kebudayaan Tengger dan suasana upacaranya.

4.5 Dunia Akhirat dan Manusia Tengger:

Sampai sekarang Gunung Mahameru belum dibicarakan dalam bidang kepercayaan manusia Tengger. Ada bukti bahwa pada zaman dulu manusia Tengger punya sistim kepercayaan tentang dunia akhirat yang termasuk Gunung Mahameru serta Gunung Bromo. Saya sendiri tidak menemukan bukti kepercayaan tersebut, tetapi menurut Robert Hefner beberapa desa di Tengger selatan punya

sistim kepercayaan yang berikut. Mereka percaya bahwa waktu manusia meninggal dunia jiwanya menjadi roh leluhur dan mendiami Gunung Mahameru atau Gunung Bromo. Rakyat kecil akan mendiami Gunung Bromo serta para dukun dan kepala desa yang direstui dengan upacara 'Pembaron' sebelum kematian akan mendiami Gunung Mahameru. Walaupun menurut orang di desanya upacara itu tidak dilakukan sejak tahun 1930-1940 (Hefner, 1989, p.160). Kalau sistim kepercayaan ini masih di desa Tengger atau tidak itu adalah bukti bahwa kepercayaan orang Tengger tentang gunung dulu termasuk bidang dunia akhirat.

4.6 Manusia Non-Tengger dan Gunung:

Fakta bahwa banyak orang selain orang Tengger ikut upacara Kasada adalah bukti bahwa daerah Tengger punya arti luas untuk manusia Jawa maupun manusia umum. Desa-desa terletak lebih rendah dan keliling daerah Tengger yaitu orang beragama Islam juga punya kepercayaan tentang Gunung Bromo. Manusia desanya melakukan selamatan kepada gunungnya sebagai tempat sumber mata air desanya. Pada malam Kasada pula ada upacara yang lain di Goa Widodaren untuk orang desa daerah rendah. Di samping Gunung Bromo ada gunung yang lain, di lereng gunung itu ada Goa Widodaren dan di dalam ada sumber mata air. Sumber mata air itu dipercayai sebagai sumber mata air yang memberi air untuk semua daerah di bawah daerah Tengger. Maka pada malam Kasada itu mereka melakukan selamatan kepada makhluk halus gunungnya untuk air yang bersih (Hefner, 1989, p.51).

Selain orang yang tinggal di desa-desa keliling daerahnya juga ada orang beragama Hindu di Bali yang punya kepercayaan tentang Gunung Mahameru. Menurut orang Bali Gunung Mahameru dipercayai sebagai Bapak Gunung Agung di Bali dan dihormati oleh orangnya. Dari pembicaraan dengan orang Tengger sedikit sulit untuk mendapat informasi tentang kepercayaan manusia Bali terhadap Gunung Mahameru. Walaupun menurut Pak Bambang dukun desa Ranu Pani ada upacara sesaji kepada para dewa-dewa Gunung Mahameru dilakukan oleh orang Bali. Betapapun upacara tersebut hanya dilakukan setiap 8-12 tahun sekali hanya waktu orang suara gaib dari dewa Gunung Mahameru. Upacara sesaji itu punya persamaan dengan upacara Kasada karena orang naik sampai puncak Mahameru dan melempar sesajian ke dalam kawahnya (Bambang, 2000). Selain upacara sesaji itu orang Bali sering datang ke daerah Widodaren untuk mendapat air suci (SoedjaI, 2000).

Setiap tahun ribuan orang dari seluruh kepulauan Indonesia naik ke puncak Mahameru. Waktu saya naik Gunung Mahameru ada anak sekolah/kuliah, anak pencinta alam, orang yang kerja di pabrik serta orang mistis. Semua orang tersebut punya alasan sendiri untuk naik ke puncak Mahameru. Ada orang yang naik untuk petualangan dan menikmati alam saja. Tetapi pula ada orang yang ikut mendapat pengalaman mistis dan memanjangkan hidupnya. Saya ketemu sama Pak Hartok Imada beragama Islam dan pemimpin kelompok Daspalala waktu saya naik gunung. Dia bercerita tentang pengalaman dia waktu dulu dia naik ke puncak. Pak Hartok bersama 20 orang naik sampai puncak Mahameru bertujuan mendengar suara Tuhan. Mereka semedi di puncak dari jam 12 siang sampai matahari terbenam. Sementara semedi di puncak mereka mendengar suara Tuhan, selain itu dia percaya bahwa hidup dia akan dipanjangkan oleh pengalaman itu.

Bagaimanapun alasan orang naik ke puncak Mahameru, kebanyakan orang ditakutkan oleh macam-macam hantu yang mendiami daerah keliling gunungnya. Hantu-hantu tersebut biasanya adalah roh leluhur yang mendiami tempat seperti hutan, bukit, pohon serta danau. Roh leluhur biasanya bertujuan menjaga macam-macam tempat dan harus dihormati. Pak Hartok bercerita bahwa dia sudah ketemu sama hantu di Ranu Kumbolo daerah Tengger Selatan. Menurut ceritanya pada tengah malam ada cahaya berwarna orange di tengah dananya dan tiba-tiba ada hantu yang terwujud. Orang yang lain di daerahnya bercerita kalau orang punya kekuatan mistis dia akan melihat hantu dan dapat bicara dengan hantu. Kalau orang percaya pada hantu atau tidak tetapi banyak orang Jawa yang percaya bahwa daerah Tengger didiami oleh hantu-hantu.

Bab V

Kesimpulan

Kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung berapi dari zaman prasejarah sampai sekarang memang masih kuat. Orang yang tinggal di daerah Gunung Merapi percaya bahwa ada Kraton Mahluk Halus di gunungnya yang mirip Kraton Mataram dalam dunia manusia. Selanjutnya Kraton Mahluk Halus tersebut adalah bagian kosmologi manusia yang lebih luas termasuk Laut Selatan, Gunung Lawu dan Khayangan, Dhepih dalam dunia gaib dan Kraton Mataram di Yogyakarta dalam dunia manusia. Rakyat yang tinggal di desa-desa terletak di lereng Gunung Merapi yang punya kepercayaan mengenai dunia akhirat dan roh leluhur yang pula termasuk kosmologi gaib tersebut. Ada teori dari para paranormal dan para dukun bahwa tahun ini yaitu tahun 2000 Gunung Merapi akan meletus. Maka manusia akan kena kemurkaan para mahluk halus yang mendiami Gunung Merapi karena keadaan manusia dan politik di Indonesia saat ini. Sebaliknya ada orang di daerah Tengger yang percaya bahwa Gunung Bromo didiami oleh mahluk halus serta roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal manusia Tengger. Orang di beberapa desa Tengger pula punya kepercayaan mengenai dunia akhirat dan termasuk Gunung Mahameru serta Gunung Bromo. Selanjutnya gunung di daerah Tengger juga berarti luas untuk orang non-Tengger yang datang ke daerahnya untuk rekreasi, upacara atau semedi. Dalam bab ini lebih dulu saya akan membandingkan dua daerah penelitian saya dengan melihat persamaan dan perbedaan diantara dua daerah tersebut. Kemudian saya akan mempertimbangkan asal-usulnya kepercayaan masyarakat terhadap gunung di Jawa.

5.1 Persamaan Kepercayaan Manusia Jawa:

Dari kepercayaan manusia di dalam kedua daerah penelitian saya, yaitu daerah Gunung Merapi dan daerah Tengger saya menemukan enam persamaan dalam unsur kepercayaannya. Persamaan yang pertama adalah orang di daerahnya percaya ada dunia gaib, yaitu mahluk halus, dewa-dewa dan roh leluhur. Persamaan yang kedua adalah mereka percaya bahwa gunung-gunung adalah tempat gaib. Misalnya mereka percaya bahwa Gunung Merapi mendiami oleh mahluk halus serta roh leluhur. Persamaan yang ketiga adalah bahwa kepercayaan manusia ini didasarkan dalam legenda. Di daerah Gunung Merapi ada legenda 'Kyai Sapujagad' dan untuk Gunung Bromo di daerah Tengger ada legenda 'Kasada'. Persamaan yang keempat adalah akibat dari kedua legenda di atas adalah perjanjian diantara para mahluk halus dan manusia untuk memberi sesajian setiap tahun sekali. Upacara sesaji terhadap Gunung Merapi adalah upacara 'Labuhan' dan untuk Gunung Bromo adalah upacara 'Kasada'. Persamaan yang kelima adalah bahwa setiap daerah punya kosmologi manusia yang menganggap gunung sebagai perlabuhan kosmologinya. Di daerah Tengger, Gunung Bromo dianggap sebagai tengah alam semesta dan selalu berada ke selatan dari desanya sedangkan Gunung Merapi sebagai unsur utara dan perlabuhan kosmologi manusianya. Persamaan yang keenam adalah kepercayaan terhadap dunia akhirat yang termasuk gunungnya. Walaupun kepercayaan ini adalah kepercayaan dari minoritas dalam masyarakat, yaitu desa-desa terpisah, kepercayaannya memang masih bersama di dalam dua daerahnya.

5.2 Perbedaan Kepercayaan Manusia Jawa:

Kepercayaan manusia di dalam kedua daerahnya memang adalah kepercayaan berbeda, tetapi saya hanya bisa temukan tiga perbedaan yang pokok. Perbedaan yang pertama adalah bahwa Gunung Merapi didiami oleh suatu kraton mahluk halus sedangkan Gunung Bromo didiami oleh satu mahluk halus serta roh leluhur, yaitu 'Dewa Kusuma'. Dewa Kusuma itu adalah hubungan diantara dunia manusia dan dunia gaib. Perbedaan yang kedua adalah fungsinya legenda di dalam dua daerahnya. Legenda 'Kasada' berfungsi menjelaskan asalnya cikal bakal orang Tengger sedangkan legenda 'Kyai Sapujagad' berfungsi menjelaskan tentang dunia gaib serta menebalkan kekuatan mistis raja dari Kerajaan Mataram. Perbedaan yang ketiga adalah kosmologi manusia di daerah Gunung Merapi tidak langsung ikut kosmologi agama Hindu seperti di dalam daerah Tengger. Walaupun berada tiga perbedaan pokok dan banyak yang kecil, kepercayaan manusia terhadap gunungnya masih bersifat yang sama lebih banyak.

5.3 Asal-usul Kepercayaan Masyarakat Terhadap Gunung Berapi:

Kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung di dalam dua daerah penelitian saya punya banyak kesamaan sifat walaupun agama, sejarah dan adat adalah berbeda. Untuk memeriksa sistem kepercayaan di dalam dua daerah tersebut, itu adalah perlu untuk mempertimbangkan asal-usulnya kepercayaan manusia yang di atas. Menurut saya ada tiga asal-usulnya yang harus dipertimbangkan, yaitu unsur sejarah, unsur agama Hindu-Budha dan unsur kepercayaan animisme (melihat diagram 5.1).

Diagram 5.1: Asal-usul Kepercayaan Manusia Jawa Terhadap Gunung:

Unsur Sejarah	Unsur Agama Hindu Budha	Unsur Kepercayaan Animisme
---------------	----------------------------	-------------------------------

Kepercayaan Manusia Terhadap Gunung

5.3.1 Unsur Sejarah:

Unsur sejarah dalam kepercayaan manusia di dalam dua daerah penelitian saya memang unsur yang penting. Kepercayaan manusia diresmikan dengan legenda dan setiap legenda didasarkan pada sejarah. Di dalam daerah Gunung Merapi legenda 'Kyai Sapujagad' didasarkan dalam sejarah Kerajaan Mataram kedua dan terutama pada waktu kerajaan itu muncul dan berfungsi mengesahkan kekuatan mistis raja Mataram. Legenda 'Kyai Sapujagad' memperkuat kepemimpinan Raja Mataram karena ceritanya menggambarkan dunia manusia berkeselarasan dengan dunia alam dan gaib. Legenda Kasada dari orang Tengger pula adalah didasarkan dalam sejarah. Semua peran dalam ceritanya adalah orang Majapahit berfungsi menekankan asal orang Tengger beragama Hindu-Budha. Karena legenda-legenda di atas didasarkan dalam sejarah, unsur sejarah dapat dianggap sebagai salah satu asal-usul kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung.

5.3.2 Unsur Agama Hindu-Budha:

Agama Hindu-Budha menguasai pulau Jawa selama delapan abad agama itu memang pengaruh kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung. Di dalam dua daerah penelitian saya orang percaya bahwa gunung didiami oleh makhluk halus, dewa-dewa atau roh leluhur. Kepercayaan manusia ini sesuai dengan kepercayaan dalam agama Hindu tentang Gunung Meru. Gunung Meru menurut orang beragama Hindu adalah rumahnya para dewa-dewa dan berada sebagai hubungan diantara bumi (manusia) dan Kayangan. Tempat Bergunung-gunung sepanjang sejarah agama itu dipakai sebagai tempat semedi. Symbolisme agama Hindu dalam kepercayaan manusia Jawa memang kuat sekali. Misalnya nama Gunung Merapi serta Gunung Mahameru diambil langsung dari nama Gunung Meru dalam agama Hindu. Selanjutnya nama Gunung Bromo dipercayai diambil dari dewa yang dihormati di daerahnya, yaitu dewa Brama. Pula Laut Pasir diletak keliling Gunung Bromo bereferensi dalam ayat wejangan Jawa kuno bernama 'Prastha Nikaparwa', sebagai tempat yang harus dilewati oleh para Pandavas dan berada Gunung Meru di horizon. Kraton Mahluk Halus Merapi sebagai kerajaan gaib memang juga sesuai dengan konsep Gunung Meru.

Selain konsep tentang Gunung Meru di dalam daerah Gunung Merapi serta Daerah Tengger manusia percaya pada kosmologi didasarkan dalam lima unsur. Lima unsur tersebut termasuk posisi tengah bersama empat mata angin. Menurut agama Hindu berada dewa Siva di tengah, dewa Iswara ke timur, dewa Brama ke selatan, dewa Mahadewa ke barat dan dewa Visnu ke utara. Mengenai kosmologi manusia di daerah Gunung Merapi juga berunsur lima, yaitu Kraton Mataram Yogyakarta di tengah, Kraton Mahluk Halus Merapi ke utara, Kraton Mahluk Halus Laut Selatan ke selatan,

Gunung Lawu ke timur dan Khayangan, Dhepih ke barat. Kosmologi manusia Tengger berhubungan langsung dengan kosmologi agama Hindu di atas.

5.3.3 Unsur Kepercayaan Animisme:

Seluruh kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung berunsur kepercayaan animisme dari zaman prasejarah sampai sekarang, termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh leluhur yang mendiami macam-macam tempat adalah kepercayaan animisme. Di daerah Tengger orangnya percaya bahwa Gunung Bromo didiami oleh roh leluhur bernama 'Dewa Kusuma' dan dia adalah penengah diantara dunia manusia dan dunia gaib. Di daerah Gunung Merapi didiami oleh kerajaan makhluk halus. Penduduk di daerah keduanya punya kepercayaan tentang dunia akhirat. Mereka percaya waktu manusia meninggal dunia jiwanya menjadi roh leluhur setelah empat puluh hari. Kemudian roh leluhur itu akan mendiami sesuatu tempat menurut kepercayaan masyarakat setempat. Banyak orang Jawa percaya bahwa hantu-hantu yang mengganggu manusia dan mendiami tempat-tempat yang lain. Semua kepercayaan di atas berasal dari kepercayaan animisme dan berunsur kepercayaan manusia Jawa terhadap gunung.

Daftar Pustaka

- Aman, S. (1995) 'Folk Tales from Indonesia', DJAMBATAN, Jakarta.
- Ariani, C. (2000) 'Presepsi penduduk Kinahrejo tentang legenda Kyai Sapu Jagad', Laporan penelitian: Jarahnitra, No 019/P/1999, ISSN 0854/3178, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Atje Purbawinata, etal, (1997) 'Merapi Volcano: A Guide Book', Directorate of Volcanology, Yogyakarta.
- Choy, L. (1976) 'Indonesia Between Myth and Reality', Nile Mackenzie Ltd, London.
- Geertz, C. (1960) 'The Religion of Java', The University of Chicago Press, Chicago.
- Hartono. (2000) 'Tiap Tahun menggelar Upacara Sesaji : Di Balik kemurkaan Demit-demit Gunung Merapi', Posmo, Edisi 50 Tahun I, 26 Februari - 3 Maret 2000, Jakarta.
- Hefner, R. (1999) 'Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik', Lkis, Yogyakarta.
- Hefner, R. (1985) 'Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam', Preceton University, Press, Princeton, New Jersey.
- Magnis-Suseno, F. (1997) 'Javanese Ethics and Word-View: The Javanese Idea of a Good Life', PT Gramedia, Jakarta.
- Setiadi, H. etal, (1999) 'Merapi bertutur : tentang musibah awan panas pada 22 November 1994 agar kita selalu waspada', Oxfam dan kappala Indonesia, Yogyakarta.
- Soelarto, B. etal, (1984) 'Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta' Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Sri Sumarush, B. etal, (1990) 'Upacara Tradisional LabuhanKraton Yogyakarta', Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Sunardjo, H. (1997) 'Ramayana Indonesian Wayang Show', Djambatan, Jakarta.

- Triyoga, LS. (1991) 'Manusia Jawa dan Gunung Merapi : Presepsi dan kepercayaan', Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Triyoga, AK. (2000) 'Penguasa Gunung, Merapi Murka : Sinyal Gaib dari Gunung Mistis', Posmo, Edisi 50 Tahun I, 26 Februari - 3 Maret 2000, Jakarta.
- Triyoga, AK. (2000) 'Pusat Panduan Aura Agung : Kemisteriusan, Jarak Kraton - Merapi, Keraton - Parangtritis', Posmo, Edisi 50 Tahun I, 26 Februari - 3 Maret 2000, Jakarta.

Ucapkan Terima Kasih

Sampai dengan terselesaikannya laporan lapangan ini berbagai pihak telah banyak membantu untuk itu, pada kesempatan ini saya sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat;

- Bapak Drs Farid, dosen pembimbing saya, yang menecek draft laporan ini serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
- Bapak Drs H.A Habib M.A., Ketua Program ACICIS di Malang, serta Drs Gerry Van Klinken, Ketua Program ACICIS atas pertolongan yang diberikan selama semester ini di Malang.
- Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen UMM yang menajar mahasiswa ACICIS pada bulan pertama program ini.
- Semua pihak yang sempat diwawancarai untuk menyampaikan pengetahuan dan ceritanya dari masyarakat mengenai kepercayaannya terhadap gunung.
- Yanti atas dukungan serta pertolongan untuk menterjemahkan wawancara yang dilakukan dalam bahasa Jawa selama semester ini.
- Semua keluarga dan teman-teman saya tercinta atas dukungannya yang sangat berharga.

Akhirnya, penulis berharap bahwa laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang tertarik dengan kepercayaan masyarakat Jawa.

Malang, 6 Juni 2000

Penulis,
Dylan Walsh

Lampiran I
Wawancara:
Daerah Gunung Merapi

Pak Saptoto
Seniman Terkenal
Yogyakarta
04/04/00

1. Bapak dapatkah anda bercerita tentang Kraton Gunung Merapi dan hubungan Kraton itu dengan Kraton Yogyakarta dan Kraton Laut Selatan?

Pembangunan Kraton Yogyakarta yang dibangun oleh Raja yang dalam hal ini Rajanya adalah manusa dan tetap manusia itu tidak bisa lepas dari bumi yang bumi itu sebelum manusa ada sudah dikuasai oleh Roh-Roh Halus. Jadi kerajaan manusia itu lebih baru daripada kerajaan Roh Halus. Bumi itu dikuasai oleh raja-raja Makhhluk Halus yang lebih tua. Roh-roh halus itu tidak bisa mati, dia umurnya itu panjang dan tidak pernah berubah dan kalau manusia tidak. Bayi, Dewasa, Tua dan mati. Jadi ini sekarang di Mataram di Yogyakarta didirikan kerajaan itu di sini ada pantai dan Gunung Merapi yang semua menjadi sahabat agar Yogyakarta menjadi aman dan lepas dari gangguan-gangguan dari tempat lain. Jadi yang Raja ini mempunyai teman Gunung Merapi dan punya kita Nyai Rara Kidul untuk mengamankan wilayah Yogyakarta. Oleh karena itu di dalam membangun Kraton Yogyakarta ada hubungan jalan menuju Gunung Merapi dan ada jalan menuju pantai Parangtritis itu Poros jalannya lalu itu semua sudah janji bahwa Raja Mataram beristri dengan Ratu Laut Selatan yang punya kamar sendiri di kraton untuk kamar Nyai Rara Kidul. Dengan Raja Nyai tidak diceritakan apakah mempunyai anak atau tidak. Oleh karena itu semua ceremone-ceremone Rakyat ataupun ceremone Kraton Yogyakarta kalau ingin komplit atau lengkap harus memberi makan kepada Nyai Rara Kidul ataupun kepada Gunung Merapi, apakah itu diberikan kembang atau yang lainnya seperti sesaji tapi dia menyampaikannya untuk Gunung Merapi ataukah untuk Nyi Rara Kidul. Ritualnya kalau ada upacara Grebek besar-besaran di Yogyakarta lalu kalau yang kecil-kecil orang Jawa mempunyai kepercayaan di kampung-kampung atau di desa-desa kalau itu di Jawa Tengah, di desa yang ada yang menjaga dan biasanya menjaga di pohon. Di pohon yang besar dijaga makhluk halus dan di situ biasanya diberi sesaji agar Roh halus tidak mengganggu. Pokoknya pohon besar, batu besar biasanya orang Jawa percaya itu dihuni makhluk halus. Tetapi kalau orang Islam tidak percaya itu. Di sini masih banyak orang sakit dan dokter tidak bisa mengobati tetapi paranormal bisa. Itu karena paranormal mempunyai hubungan dengan Roh halus.

2. Sebagai seniman apakah anda mempunyai arti sendiri tentang Gunung Merapi?

Gunung Merapi meletus pada empat tahun yang lalu yang sebenarnya reformasi sudah memberikan sain tanda-tanda.

3. Apakah benar Gunung Merapi akan meletus tahun ini dikarenakan keadaan politik di Indonesia saat ini dan dunia makhluk halus marah dengan manusia?

Ya, karena manusianya pemimpin-pemimpin yang sudah lupa dengan rakyatnya.

4. Apakah Bapak bisa menjelaskan tentang lukisan Bapak yang tentang milenium 2000 dan di belakang dengan gambar Gunung Merapi?

Ya, itu namanya lukisan Milenium 2000.

itu gambaran saya yang menunjukkan bahwa tahun ini ada banyak peristiwa di Indonesia yang belum terselesaikan lalu nanti ini akan saya gambarkan tentang Satria atau pemimpin. Semua pemimpin sekarang seperti badut karena banyak pemimpin membuat aturan-aturan, kemudian salah dan demo dan salah lagi kemudian demo lagi yang akhirnya tidak selesai-selesai.

Karena Gunung Merapi melambangkan tanda kemarahan pada lukisan saya, biasanya kalau ada peristiwa yang besar Gunung Merapi selalu memberi tanda. Ini sekarang lebih gawat lagi dan mungkin bulan-bulan depan lebih gawat lagi. Pemimpinnya tidak stabil hanya seperti main-main saja. Dan sekarang Mahasiswa lagi yang bergerak. Mahasiswa hanya punya dua senjata yaitu mulut dan batu.

5. Apakah Bapak percaya kalau Gunung Merapi sekarang sudah mulai akan meletus?

Ya, karena Gunung Merapi sudah memberikan tanda-tanda keaktifan.

Ibu Agustina
Orang Kraton Yogyakarta

Yogyakarta
08/04/00

1. Ibu dapatkah anda bercerita tentang Kraton Gunung Merapi dan hubungannya dengan Kraton Yogyakarta dan Kraton Laut Selatan?

Sebenarnya cerita legenda semacam tapi masyarakat Jawa itu masi dipelihara. Sejarah adanya upacara Labuhan yaitu upacara yang dimana yaitu membuang sesuatu dan memberi sesuatu. Membuang sesuatu adalah bersifat sesaji dan memberi sesuatu adalah memberi bahagia kepada yang menjaga gunung berapi dan Raja Laut Selatan. Ini sebetulnya merupakan janji-janji antra makluk-makluk beliau yang Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul. Permulaan (awal) Panembahan Senopati yang dimana saat ini ingin mengendalikan kerajaan, dan beliau bertapa (semedi) di Parang Kusumo, pada saat semedi membuat akibat pada kerajaan Laut Selatan menjadi panas dan menjadi perhatian Kanjeng Ratu maka Sang Ratu menghampiri dan dengan tujuan apa kedatangannya. Beliau mengharap supaya dimana kalau kerajaan jadi dan menjadi Raja akan dipelihara segala keselamatan dalam bentuk Fisik ataupun godaan yang tidak berbentuk fisik karena begitu ada godaan yang bersifat godaan yang sifatnya marah atau bagaimana padahal Ratu Kidul adalah Ratu yang merajai makhluk halus maka Ratu Kidul berjanji untuk menjaga kelestarian Raja tersebut hingga turun temurun hingga saat sekarang ini menjadi pertanyaan orang Jawa. Dimana setelah beliau mendapat janji, beliau 'take and give' Ratu Kidul mengharap juga harus diperisteri maka diperisteri yang sekarang simbolis dan ada janji yang hubungan akan berlangsung selama-lamanya. Dimana kalau di kerajaan ada istri maka Ratu Selatan harus diundang. Pada suatu ketika Raja Senopati tersebut dengan Panembahan sedang bercinta dengan Kanjeng Ratu kemudian Kanjeng Ratu berkata sebaiknya apabila beliau mau makan telur, jangan supaya bisa menjadi roh halus akan bersama dan selama-lamanya tidak dilarang dalam arti roh halus dan manusia, ketika berbicara tadi didengar oleh abdinya seorang 'juru sapu' dan juru sapu sangat menyayangkan hal itu karena apabila beliau makan telur jagad maka akan kehilangan Rajanya. Makanya juru sapu tadi berbitra dengan Rajanya agar tidak makan telur itu dan juru sapu berkata bahwa dia saja yang makan telur jagad itu tapi nanti kalau saya berubah wujud yang lain Raja harus masih bisa menerima saya sebagai abdi. Maka Telur jagad tadi dimakan oleh juru sapu dan setelah itu benar-benar terjadi dan juru sapu itu berubah wujud menjadi Roh Halus (Raksasa) karena janji beliau itu kemudian juru sapu masih diberi kepercayaan menjadi abdi, yaitu menjaga Gunung Merapi dan kelestariannya serta keamanan untuk Kraton Yogyakarta dibantu Roh Halus dari Ratu Kidul. Itulah permulaan janji-janji dengan Ratu Kidul juga maka setiap ada pesta akan memberikan hadiah dan ini apabila Kraton Yogyakarta mempunyai hajad akan memberikan sesaji pada lelutur juga Kanjeng Ratu Kidul terutama dimana hari ulang tahun jumenengan atau Penobatan Raja di Kraton untuk mengadakan pesta tidak lupa untuk memberi hadiah kepada Kanjeng Ratu Kidul berupa tiga pakaian wanita yaitu untuk Ratu sendiri yaitu Kanjeng Ratu Kidul kemudian untuk Nyi Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul yaitu patihnya dan untuk mentrinya yaitu Mbok Roro Kidul. Tiga perangkatnya yaitu berupa kain, batik, kemudian semekan atau berupa tutup dada yang semuanya itu tidak lepas dari mendekati warna hijau. Sedangkan untuk gunung Merapi berupa pakaian pria, yaitu sarung jotak-kotak (hitam putih) seperti kain yang di pakai untuk tempat-tempat di Bali atau disebut kain semar, kemudian semekan yang namanya udoro dan klobot ikat kepala yang semuanya untuk laki-laki. Dan dengan perangkat pakaian wanita. Itulah asal mula labuhan yang sebenarnya adalah janji-janji Senopati kepada Ratu Kidul dan kepada Kyai Sapu Jagad yang sebenarnya secara simbolis bersatunya Kawula dengan Tuhan selalu ada perantara. Diantaranya hubungan Kanjeng Ratu Kidul dengan Gunung Merapi yang itu lambang dari laki-laki, dan laut selatan itu melambangkan wanita dimana pasir dari Gunung Merapi itu tanahnya kasar dan kalau pasir dari lautan adakah pasir halus. Maka di Kraton ada dua pasir yang diambil dari Kali Progo dan Gunung yang dari Pantai halus yang melambangkan suatu perkawinan yang diambil dari adat atau budaya. Dengan adanya upacara tersebut orang-orang yang mengikuti upacara tersebut sama saja mendekat dengan Rajanya atau secara simbolis dengan adanya sesaji tersebut mendekatkan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, tapi karena disini mitos bagi orang Jawa dan presepsi orang macam-macam yang mengatakan bahwa Ratu Laut Selatan itu bagaimana-bagaimana dan kalau Gunung Merapi itu bagaimana-bagaimana, cara globali itu sebenarnya simbolis pada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian hubungan lagi kalau dari Gunung Merapi ke Selatan ada Tugu. Tugu ke Malioboro ada Siti Hinggil, yang kalau ada Kraton ada Sasono Inggil ada namanya Krapyak, itu adalah hubungan adanya suatu

kehidupan manusia. Maka Gunung Merapi itu simbol daripada kegagahan dan kesombongan, kalau Laut Selatan itu lambang dari kesabaran dan hati yang luas. Maka kebanyakan orang-orang Jawa kalau mendirikan rumah menghadap ke Selatan lebih baik hatinya luas seperti lautan dan kesombongan ada di belakang. Tapi kalau orang mau ekonominya bagus jangan menghadap ke Selatan lebih baik menghadap ke Utara karena tidak ada rumah di atas lautan, kalau Gunung bisa untuk Hotel itu suatu misal, maka lambang keangkuhan, lambang kegagahan harus menghadap ke Utara tetapi kalau untuk lambang kesabaran menghadap ke Selatan. Kalau ingin mencari materi harus menghadap ke Utara dan kalau ingin ketenangan harus menghadap ke Selatan. Kemudian Tugu dari Gunung Merapi melambangkan Tuhan yaitu sumber kehidupan manusia, maka kalau Raja di Siti Inggil dimana Beliau dengan gelar Sultan Hameng Kubuwono kalifatolah juga sebagai penata kehidupan, maka Beliau menghadap ke Tugu itu artinya juga menghadap ke Tuhan. Sebagai Raja yang bergelar Sultan Hameng Kubuwono secara vertikal dan horisontal bisa melaksanakan kewajiban dan dari Tugu sendiri melambangkan sesuatu kehidupan, orang yang menghadap Tuhan harus melepaskan dari godaan yang bersifat duniawi yaitu sifatnya materi, kedudukan dan lain-lain. Posisi Kraton Yogyakarta kalau dari Siti Inggil itu melewati Alun-alun Utara lambang dari semua sifat manusia ada di Alun-alun, mau ke Malioboro kalau ke Tugu melihat adanya kekuatan yang kita harus terpusat pikiran untuk kesana, maka itu suatu kehidupan mengadakan regenerasi maka simbol daripada lingga yang di sini diberi nama Jetis yaitu kaki di sebelah timur dari Tugu ada desa bernama 'gondo layu' gondo adalah tidak enak dan layu adalah bau yang tidak enak maka tempatnya dekat pingit yang tempatnya tersembunyi maka lingga adalah simbol dari denand seksual yang baunya tidak enak, tempatnya tersembunyi tetapi itu lambang dari sumber kehidupan yang menjanjikan untuk kita. Tanpa lingga tidak akan ada kelahiran dan tanpa Tuhan tidak ada kehidupan. Maka laki-laki dipercaya mengadakan keturunan, maka ada air akan yurun kelimbah. Dri air laki-laki turun ke tempat seorang wanita. Maka Laut Selatan sebagai wanita dan Gunung adalah laki-laki. Itulah simbolis kami tentang hubungan Gunung Merapi dengan Laut Selatan dan Kraton. Dan yang dapat untuk mengerti semua adalah Manulingga tadi dengan adanya upacara labuhan-labuhan untuk Kraton jatuh pada tanggal Muhammad Mi'roj atau satu Ruah bersamaan dengan memperingati hari Nabi kemudian Kraton membuat upacara yang namanya 'Apam Mustaka' atau apam yang besarnya sama dengan besar kepala dan jumlah apam disesuaikan dengan umur Raja pada saat itu dan di susun setinggi badan Beliau tetapi yang lain-lainnya masih banyak dan dibagikan pada abdi dalem dan pada para keluarga. Apam Mustaka di buat selama dua hari yang sebelumnya menyiapkan bahan-bahannya dahulu di buat pada satu hari penuh dan di buat oleh keluarga Kraton dan istrinya yang sekarang bergelar Kanjeng Kemas. Setelah sore selesai paginya disiapkan di Bangsal Kencana yang kemudian di buat kenduri, hari berikutnya diadakan labuhan pada tiga tempat yaitu Gunung Lawu, Gunung Merapi dan Laut Selatan. Pada hari itu juga dapat dilakukan labuhan di Laut Selatan karena dekat jaraknya dengan Kraton tetapi untuk Gunung Merapi masih menginap di rumah Mbah Mrijan yaitu seorang juru kunci Gunung Merapi, pada pagi hari pergi ke Ngindit dan yang Gunung Lawu juga menginap di rumah Mbah Marijan dan pagi harinya ke Gunung Lawu. Sunan adalah orang yang sakti. Untuk tahun ini adalah tahun yang jatuh pada 'Dhal' yaitu hari yang besar dan tambah lagi satu tempat untuk labuhan yaitu di Dlepih di dekat Solo, karena ini adalah tempat pertemuannya Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati. Jadi sampai sekarang dimana tempat bertemunya Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati dijadikan tempat ziarah yaitu tempat untuk menyampaikan sesaji. Dan sekarang Kanjeng Rtu Kidul bukan lagi sebagai istri melainkan sebagai Eyang Ratu Kidul. Ini terjadi semenjak generasi Sultan Hameng Kubuwono Ke-X. Sebenarnya secara dimensi perkawinan ini adalah perkawinan sejati di dalam rasa untuk melakukan kehidupan yang sesungguhnya.

2. Di masyarakat dekat Gunung Merapi masih banyak kepercayaan pada saat orang meninggal dan evrbuat baik setelah mati maka mereka akan tinggal di Gunung Merapi dan kalau mereka berbuat jahat mereka bisa tinggal dimana-mana. Apakah kepercayaan semacam ini benar ?

Kalau itu saya belum mendengar!

Di dalam kehidupan dimensi kita mempunyai alam dimensi yang tidak kelihatan dan alam dimensi yang kelihatan. Di alam dimensi yang kelihatan ada orang yang berbuat baik dan ada orang yang berbuat tidak baik, begitu juga dengan alam yang tidak kelihatan ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat tidak baik. Roh yang baik Roh yang masih belum menikmati kehidupan. Dan Roh yang baik

masih diterima karena mereka masih akan melalui kehidupan yang lebih sempurna lagi. Sebenarnya seperti begini, ada orang meninggal di Parang Kusumo dan masyarakat beranggapan bahwa Kanjeng Ratu Kidul membuat itu karena bulan Suro. Itu salah, karena Kanjeng Ratu Kidul itu Raja jadi tidak kekurangan apapun, tetapi mungkin penjaganya yang membutuhkan itu karena di alam dimensi yang tidak kelihatan ada juga kehidupan seperti kita. Jadi mungkin penjaganya mau orang untuk bekerja di sana itu bisa saja. Kanjeng Ratu Kidul hanya menjaga kelestarian lautan dan seisinya. Dan dengan janji tadi pada keturuna Senopati, Kanjeng Ratu Kidul masih ada kontek. Jadi semuanya ada take and givenya. Seperti begini, ada kepercayaan orang Jawa kalau ada hujan deras orang akan membuang tiga genggam garam ke kiri dan ke kanan sambil mengucapkan 'angin, hujan kalau kamu pergi ke utara pulanglah ke Gunung, kalau kamu pergi ke selatan pulanglah ke Laut Selatan, aku ini masih keturunan senopati lihat ini airku juga asin sama seperti air laut dan jangan ganggu rumahku'. Karena segesti hujan akan berhenti, itu adalah kepercayaan bagi orang Jawa yang sampai sekarang masih digunakan orang Jawa. Semuanya karena kepercayaan jadi sugesti.

Spirit itu bisa wujudkan empat macam sifatnya yaitu tanah (elemen), air, api juga bisa udara. Ini sugesti mengapa pada waktu Gunung Maerapi meletus Yogyakarta tidak terkena, karena Yogyakarta punya Kanjeng Ratu Kidul dan Kanjeng Sapu Jagad yang bisa menyapu semua lahar itu agar sampai di Yogyakarta.

Maka walau bagaimanapun Yogyakarta akan aman karena adanya spirit tadi, itu secara dimensi. Tetapi secara logika kita mempunyai dunia dimensi dan dunia kenyataan. Yang meninggal bagaimana tidak semua kembali kepada Tuhan, Jadi kita masih ada kontak dengan Roh-roh yang dimana ada take and givenya.

3. Apakah benar makhluk halus di Gunung Merapi marah dan akan meletus itu karena keadaan politik di Indonesia yang semakin panas?

Kalau itu tidak.

Gunung Merapi itu natural, karena Gunung Merapi pasti akan meletus tetapi entah kapan tidak pasti. Tapi untuk keselamatan Yogyakarta masih terjadi, karena masih adanya komunikasi antara Kanjeng Ratu Kidul dan Kanjeng Sapu Jagad. Sebenarnya kalau Gunung itu meletus memberikan kehidupan bagi rakyat, karena kalau Gunung meletus akan memberikan pasir dan batunya yang kemudian manusia dapat menggunakan itu untuk membangun. Tetapi manusia hanya mau enak saja. Sesuatu yang sukses itu pasti ada pengorbanan yang layak, jadi pengorbanan bagi kebahagiaan pasti ada. Karena manusia selalu ambisi untuk kepentingan sendiri, sebenarnya kalau Gunung Merapi meletus makhluk halus yang mencari tempat untuk jalannya lahar dan ada gedung di bangun di situ akan ditabrak lahar tadi, jika secara logika dan dimensi. Jadi manusia yang mendapat halangan atau musibah dari itu sebenarnya kesalahan manusia sendiri.

Pak Marijan

Juru Kunci Gunung Merapi (Dukun)

Desa Kinah Rejo, Kaliurang

10/04/00

1. Dapatkah Bapak menceritakan tentang legenda Gunung Merapi?

Gunung Merapi itu tradisinya mengeluarkan uap, uap itu awan panas dari dalam.

2. Apakah benar adanya cerita tentang hubungan antara Gunung Merapi dengan Laut Selatan?

Gunung Merapi memang ada hubungan dengan Laut Selatan.

Hubungan yang bagaimanakah Kraton itu dengan Sultan. Sebenarnya pernah ada cerita dari Kraton yang ada hubungannya, yaitu hubungan Kraton dari Samudra Kidul dengan Gunung Merapi itu ada. Termasuk yang pertama yaitu daerah Mataram yang sekarang dikenal dengan Kraton Yogyakarta. Untuk sejarah-sejarah dahulu yang dapat menceritakan atau mengisahkan dapat kita ketahui dengan adanya ketoprak-ketoprak yang dinamakan Sultan-sultan, seperti Sultan Demak, Sultan Pajang dan Sultan Mataram. Ceritanya sebenarnya adalah hubungan yang tidak cocok dan sering ada pertengkaran. Yang semuanya itu menimbulkan banyak konflik dan masalah-masalah yang pada

akhirnya dapat menjadi perang. Dahulu daerah Mataram dinamakan Panembahan Senopati yang ada hubungannya dari Sultan Pajang Hadi Wijoyo, kemudian ada Jiwang Panutan. Dan saling bermusuhan yang sebenarnya adalah saudara sendiri. Kemudian Sultan Hadi Wijoyo minta bantuan Pemanahan untuk dapat membunuh Aryo Panangsang, Jiwang Panulan yang namanya adalah Danang Suto Wijoyo dari Kotagede. Yang kemudian Kotagede dinamakan Mataram dan Kraton Mataram dinamakan Panembahan Senopati. Kemudian Panembahan Senopati mengadakan Semedi (meditasi) di Parangtritis. Sebenarnya tempatnya di Parangkusumo, yang dimana ada Ratu yang bernama Dewi Nawang Wulan Kanjeng Ratu Kidul yang sebenarnya adalah makhluk halus. Pada saat Panembahan Senopati melakukan Semedi (meditasi) Ratu Kidul mendatangi Sultan dan mengatakan untuk pergi dari tempat semedinya, tetapi Sultan tidak peduli dan terus melakukan Semedi yang kemudian Kanjeng Ratu Kidul menanyakan apa maksud dan tujuan Sultan datang. Kemudian Sultan mengatakan maksud dan tujuannya melakukan Semedi dan kalau Sultan kalah Beliau ingin mati saja. Kanjeng Ratu Kidul mengatakan kepada Sultan untuk tidak merasa putus asa dan berjanji untuk dapat membantu Sultan untuk ikut membantu menguasai Mataram.. Tetapi Kanjeng Ratu Kidul mengatakan persyaratan kepada Sultan kalau Kanjeng Ratu Kidul membantu Beliau maka Beliau harus juga dapat mengabdikan permintaannya. Kanjeng Ratu Kidul berkeinginan agar Sultan menikahi Kanjeng Ratu Kidul sampai ke-9 keturunan. Kalau Sultan menyetujui itu maka Kanjeng Ratu Kidul akan bertanggungjawab akan keselamatan Kerajaan Mataram. Maka Sultan setuju dengan perjanjian itu dan kemudian Sultan pulang ke Kraton dan peperangannya bisa menang yang semuanya itu tidak lepas dari bantuan Roh halus. Setelah menang Sultan bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul di Wonokromo yang namanya hutan Wonokromo. Dalam perkawinannya Kanjeng Ratu Kidul memberikan "telur jagad" yang harus dimakan oleh Sultan sebagai tanda cinta Sultan pada Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian Sultan menerima "telur jagad" dan akan makan pada saat di Kraton dengan alasan kalau seorang Raja tidak dapat makan di semua tempat. Setelah sampai di Kraton Sultan bertemu dengan Nujumnya dan mengatakan tentang keinginan Kanjeng Ratu Kidul untuk makan "telur jagad" yang kemudian Nujum itu memberikan usul agar Sultan mengutus Juru Taman untuk makan telur itu. Lalu Juru Taman makan "telur jagad" dan segera berubahlah wujud Juru Taman itu menjadi Raksasa yang besarnya sama seperti Gunung kecil. Setelah itu Juru Taman tadi diberi kepercayaan ke pada Sultan untuk menunggu Gunung Merapi dan melindungi Mataram dan dari bahaya meletusnya Gunung Merapi, kalau memang rakyat tidak benar-benar melakukan kesalahan. Dengan itu Sultan berjanji akan mengirim sesaji dalam setiap tahun sekali yang biasanya disebut dengan labuhan. Istilahnya kalau hubungan Merapi dengan Samudra Kidul itu dinamakan makhluk halus-makhluk halus yang hubungannya karena adanya "telur jagad" tadi yang dimakan Juru Taman dan dapat berubah wujud menjadi Raksasa dan sekarang menjadi keluarga.

3. Apakah Bapak dapat menjelaskan tentang upacara labuhan?

Sebenarnya labuhan itu terjadi karena adanya janji-janji Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul yang menyetujui kalau Sultan akan menikah dengan Kanjeng Ratu Kidul sampai ke-9 keturunan, yang semua itu sudah ada janji-janji.

Setiap tahun Kraton harus mengirimkan busana atau pakaian yaitu pakaian Jawa yang sudah menjadi tradisi dari Kraton, yang kemudian akan di kirim ke Samudra Kidul dan Gunung Merapi untuk janji-janji yang dahulu. Yang dimana di Yogyakarta sampai sekarang masih banyak orang beragama Islam kejawaan.

4. Kalau Gunung Merapi akan meletus, adakah tanda-tanda untuk itu?

Kalau tanda-tanda yang penting itu tidak ada. Jika akan ada bahaya sekali mungkin itu baru ada. Berhubung orang Jawa itu menggunakan Semedi yang biasanya dapat dilakukan di luar rumah sebagai misal di Gunung, yang kemudian akan mendapat mimpi yang percaya akan hal itu biasanya pada mimpi-mimpi itu akan diberi tanda-tanda.

5. Apakah benar paranormal saat ini memprediksi bahwa Gunung Merapi itu akan meletus karena marah pada situasi Indonesia saat ini?

Kalau masyarakat percaya pada Tuhan tentang hidup dan mati semua itu di tangan Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika melihat lahar Gunung Merapi saat di sekitar Gunung Merapi tidak boleh berkata

"wedus gembel" kalau menurut kepercayaan itu tidak sopan dan makhluk halus akan marah tentang hal itu. Kalau kita melihat adanya lahar keluar kita dapat berbalik dan berdoa menurut kepercayaan.

6. Apakah masyarakat di sekitar Gunung Merapi merasa takut kalau Gunung Merapi akan meletus?

Jika Pemerintah tidak menakut-nakuti masyarakat di sekitar Gunung Merapi tentang hal-hal Gunung Merapi maka masyarakat lebih percaya pada Tuhan karena hidup dan mati manusia ada di tangan Tuhan.

7. Apakah benar kepercayaan tentang kepercayaan masyarakat di Gunung Merapi bahwa jika manusia pada saat hidup di dunia dan berbuat baik kemudian pada saat meninggal mereka dapat hidup di Gunung Merapi, kemudian yang waktu hidup di dunia berbuat jahat mereka tidak dapat hidup di Gunung?

Kemungkinan itu bisa terjadi. Yang pokok sebenarnya Jagad itu ada dua, yaitu Jagad hidup dan Jagad Negara. Mungkin kalau ada kesalahan pada Jagad Negara maka polisi atau petugas keamanan yang mengatur itu semua, sedangkan pada alam Gaib kita sebenarnya tidak tahu sekarang. Tapi jika ada orang-orang yang sudah meninggal itu di sebut orang suci.

Lampiran II

Wawancara:

Daerah Tengger

Pak Bambang

Dukun Ranu Pani

19/03/00

1. Bapak boleh bercerita tentang sistem kepercayaan masyarakat tentang gunung Semeru atau gunung Bromo di daerah ini?

Di daerah ini, daerah Tengger ada Dewi Rara Angteng ketemu di daerah Cemoro Lawang sama Joko Seger, anak dari Majapahit semua. Terus diresmikan oleh resi atau guru, resi dada putih. Sudah bertahun-tahun nggak punya keturunan, akhirnya bertapa (meditasi) di daerah Watu Kusta, ingin punya anak sebanyak 25 biji, laki perempuan. Kalau punya anak sebanyak 25 biji yang lebih terakhir, akan dilabuh di kawah Gunung Bromo. Maka anak yang bungsu atau yang terakhir itu sudah berumur sekitar 12 tahun, masih belum dilabuh. Terus Bromo mulat-mulat (marah) keluarkan api sampai menyalat ke Penanjakan, gunung Penanjakan sampai nyalat sampai sekitar penyalat dan Semeru. Maka Dewi Rara Anteng dan Joko Seger dipanggil oleh dewa-dewa dikumpulkan terus ditanyai Joko Seger punya bicara, 'dulu kalau saya punya anak sebanyak 25 biji yang bungsu saya labuhkan kepada Gunung Bromo, tadi belum dilabuh, sudah mulat-mulat jadi anak yang 25'. Ibu dikumpulkan di Gunung Bromo di sekitar Poten. Di Poten kalau lapoh namanya Sang Dewo Kusuma anak yang busuk, terus dilabuh sampai jam 12 malam. Terus kalau sudah jam 12 malam, saya mau dilabuh kepada Gunung Bromo, saya mengatur ayah saya bekti kepada saya bekti. Saya mau menjadi korban untuk pentingan ayah saya. Terus dilabuh pada 12 malam, jam 12 malam dilabuh ada suara gaib ini 'Hey, kawanku semua jangan gela jangan sumelang'. Saya sudah senang hidupnya ada di dalam kawah Bromo, tetapi saya setiap hari bulan Kasada 14 purnama saya harus dikirim uluwatunya seisinya buminya atau tumbuh-tumbuhan atau binatang yang bisa masuk di kawasan Gunung Bromo, saya harus dikirim. Terus ya mau dikirim minta apa saja saya bisa restui. Terus tanggal 14 bulan Kasada, hari Kasada itu, di Bromo itu namanya kirim Sang Dewo Kusuma yang ada di dalam kawah Gunung Bromo. Terus lanjutnya di waktu itu sudah dikirim waktu hari Kasada sampai sekarang, dari tahun-tahun saya nggak tahu, tahun itu. Terus dulu ada daerah Tengger, Gunung Kelud, Dewi Anteng dan Joko Seger kejadian anak 25 itu masing-masing ada di luar ada di daerah Indonesia dan daerah

Bali, ada di daerah masing-masing yang lain, kembali ke tempat-tempat jadi kalau hari Kasada. Hari Kasada itu, bukan orang Indonesia saja yang ada di daerah Tengger atau di Bromo semua maupun touris, maupun dari Cina, dari Jepang dari mana-saja bisa datang ke daerah Gunung Bromo dan itu lihat adanya leluhurnya (peninggalan) dari nenek-neneknya atau kakeknya.

Terus ada hari Karo di daerah Tengger, ada hari Kasada dan Karo, selamatan termasuk hari Raya Karo di Tengger itu, dulu itu namanya Ajisoko, itu ada Ratu Gaib/Ratu Dewoto Cengkar namanya sekabatnya kedua itu 'seco lan setugu, tunggu sini, seco itu tunggu sini, tunggu pisau ini pusaka ke bawah saya, saya ambil jangan dibawakan, kalau dibawakan sungguh mati. Terus Ajisoko mau dimakan sama namanya Ratu Dewoto Cengkar mau dimakan tulang saya tapi berkumpul dibumi ini. Saya ikat sama ikat saya, ikat atau tapi udeng. Ratu Dewoto Cengkar ada di sebelah selatan, terus Ratu Ajisoko ada di daerah sebelah utara, mari supaya dilebarkan ikat saya ini, sama saya ada di sisi sana dan ada di sisi sini akhirnya ngak putus itu sampai jatuh di Laut Selatan. Akhirnya di Laut Selatan ada suara gaib 'Walaupun ke gaiban Ajisoko sudah terlanjut saya masih punya hak milik, saya hancurkan bumi ini, saya hancurkan anak cucu'. Jadi Ajisoko kembali diutus lagi saya punya pusaka di Tunggu secoambilnya untuk menghancurkan Ratu Dewoto Cengkar. Akhirnya ambil tapi sampai habis dua orang mati, Seco dan Setunggu. Akhirnya Ajisoko menyusul sama dua orang ini tadi mati bersama. Akhirnya ini kalau mati kedua ini diadakan selamatan upacara Karo, jadi orang dua sebelah Seco sebelah utara, juga Setunggu sebelah selatan kepalanya. Jadi orang dua itu diselamatkan dengan upacara Karo. Terus akhirnya diselamatan Karo dan ada Langken. Artinya tulisan atau glatakan Jawa. Ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga. Ada utusan, semua ada utusan. Da ta sa wa la pasti ngawula atau mengabdikan pada Pemerintah dan ngawula atau mengabdikan pada masyarakat. Pa dha ja ya nya yaitu orang hidup punya kebenaran dan punya kesalahan. Ma ga ba tha nga yaitu orang hidup walaupun tidak bisa mati tetapi semua manusia pasti mati. Jadi semua ada artinya dan selamatan masing-masing, kalau seperti orang Tengger di daerah Bromo, Semeru itu adalah selamatan Kasada, Karo, Bujankapat, Kepitu, Wolu, Kasanga dan Kasada lagi. Selamatan kali keenam, selama satu tahun sekali. Seperti orang Hindu upacara Galungan, Kuningan, Siwaratri, Hari Saka, jadi kali enam selama satu tahun sekali.

2. Untuk upacara Kasada hewan apa-saja yang harus dimasukkan ke dalam kawah?

Hewan yang masuk dalam kawah bisa hewan di daerah sekitar masing-masing, ada hewan kambing, ayam dan kalau bisa di bawa ke puncak Gunung Bromo yang korbannya bisa hewan kerbau, kalau misalnya ada rejeki. Kalau ada rejeki saya minta apa direstui sama Gunung Bromo dan sama Dewa Kusuma itu bisa masuk di situ kalau tidak masuk di situ akhirnya menjadikan hawa sakit badan sendiri. Seperti Pujon ke Semeru sampai puncak Semeru sudah menyatu sama hati murni, sampai sekolah belajar di Indonesia sampai ke tempatnya bisa berhasil, bisa mendapatkan hasilnya menjadi apa yang menjadi dimintakan.

3. Apakah Gunung Semeru mempunyai upacara Kasada seperti Gunung Bromo?

Ada, tetapi tidak seperti di sini itu melalui di daerah Bali. Sampai membawakan Kerbau sampai ke puncak Semeru, tetapi 8 tahun sekali atau kadang-kadang sampai 12 tahun sekali itu tidak tentu ada utusan, kalau mendengar suara gaib.

4. Apakah ada tanda-tanda waktu gunung berapi akan meletus?

Kalau ada krubutan (pertemuan) dari masyarakat yang kurang benar untuk pengaturan sesuatu hari dan kurang benar pengaturan mulai tahun dulu juga dapat merugikan masyarakat, merugikan anak cucu. Kalau selisih (perbedaan) satu hari tanggalnya tidak bisa sama sudah atau belum diatur oleh ketua resi sudah ada yang masuk atau belum masuk di situ sampai kadang-kadang menjadikan sakit.

Pak Soedja'i
Lurah Dukun rakyat Tengger
Najasari
21/03/00

1. Dapatkah Bapak bercerita tentang asal-usul Dewi Rara Anteng dan Joko Seger?

Joko Seger dan Rara Anteng berasal dari Kerajaan Majapahit. Joko Seger masih keturunan Brahmana dan Dewi Rara Anteng keturunan Bangsawan. Disini dahulu masih berwujud hutan dan tidak seperti sekarang. Karena mereka adalah lain jenis kemudian ingin membentuk sebuah Rumah Tangga dan kemudian melaksanakan perkawinan yang disahkan oleh Resi Dadap Putih. Setelah kawin diangkat sebagai Raja di daerah Tengger. Nama Tengger itu sendiri diambil dari Rara Anteng dan Joko Seger yang setelah itu mendapat julukan Probo Waseso Mangku Rating Tengger. Namun mereka masih belum mempunyai keturunan. Mereka berniat semedi. Waktu Semedi (meditasi) di Watu Kuta memohon kepada Sang Yang Widi untuk mendapatkan keturunan. Kemudian ada terdengar suara Gaib yang kemudian diberi anak sebanyak 25 anak laki-laki dan perempuan namun nantinya akan diambil salah satunya. Tahun demi tahun terkabullah keinginannya dan memiliki anak sebanyak 25, dan yang Bungsu bernama Raden Kusuma yang pada usia 10 tahun anak-anak diungsikan (pindah) dari daerah yang jauh dari tempat semedi. Tepatnya pada bulan Kasada, bulan Purnama tanggal 14 sekitar 'Subuh' tapi orang-orang Tengger biasa mengatakan Putih Wetan. Anak-anak sudah bermain di daerah Gunung, bersamaan anak-anak yang sedang bermain, api dari Gunung Bromo menjilat sampai ke tempat anak-anak bermain, setelah api hilang lenyap dan Kusuma dibawa oleh api Gunung Bromo, waktu itu juga saudaranya mencarinya tetapi orang tuanya menyadarinya dari dulu. Setelah saudara-saudaranya dan orangtuanya tiba tepatnya di bawah Gunung Bromo ada suara Kusuma. Kusuma mengatakan bahwa tidak perlu untuk mencari dia karena dia mewakili semua saudara-saudaranya untuk bertemu Sang Yang Widi dan Kusuma berharap saudara-saudaranya diberi kemakmuran dan setiap Kasada bulan Purnama tanggal 14 sekitar Putih Wetan agar di kirim sebagian dari hasil bumi yang ada di Tengger.

Jadi untuk Upacara Kasada para Dukun atau Pemuka Agama datang kesana atas permintaan Kusuma itu. Jadi setiap Bulan Purnama upacara Kasada selalu membawa sesaji sebagian. Itulah sebagian garis besar dari nama Tengger dan Hari Kasada.

2. Apakah Dewi Roro Anteng dan Joko Seger mempunyai kekuatan?

Tidak, mereka tidak mempunyai kekuatan tetapi semua itu hanya "Muksa" sama seperti berjanji. Orangtua itu "Muksa" dan akhirnya semua itu terjadi.

3. Bagaimana kalau ada seseorang yang tidak dapat mengikuti upacara tersebut karena suatu halangan?

Tidak apa-apa, karena semua sudah dibebankan pada Dukun di setiap desa. Jadi kalau sudah ada Dukun itu sudah dianggap mewakili semua orang di desa itu.

4. Apakah Gunung Bromo masih sering Meletus?

Gunung Bromo meletus pada tahun 1948, ini adalah letusan yang paling dasyat sampai tangga tertutup lava hingga tebalnya diatas 5 meter.

5. Di dalam kepercayaan apakah makna dari letusan tersebut?

Jadi begini, menurut kepercayaan orang-orang di daerah Tengger kalau Gunung Bromo meletus akan mengeluarkan lava atau abu yang mana karena letusan itu dapat menyuburkan tanaman di sekitarnya. Semua tanama di sini subur karena letusan Gunung Bromo. Jadi istilahnya Gunung Bromo memberikan "rabuk" atau pupuk untuk tanaman di sini.

6. Apakah letusan Gunung Bromo dikarenakan Joko Seger dan Dewi Rara Anteng marah dan bagaimana tanda-tanda serta akibat dari letusan tersebut?

Tidak, Dewi Rara Anteng dan Joko Seger tidak marah. Dan letusan Gunung Bromo itu juga tidak berbahaya, hanya mengeluarkan lava atau abu itu saja. Karena jika di lihat secara ilmiah kawah Gunung Bromo itu sudah terbuka jadi jika meletus tidak akan mengakibatkan bahaya.

7. Adakah cerita tentang meletusnya Gunung Bromo pada waktu lalu?

Kalau Gunung Bromo meletus itu tidak berbahaya dan terjadinya gempa juga tidak berbahaya hanya beberapa meter saja.

8. Dengan banyaknya pendatang di daerah ini apakah orang-orang disini tidak percaya lagi tentang kepercayaan di sini?

Tidak, meskipun Gunung Bromo dan masyarakat Tengger telah banyak pendatang yang datang ke sini, tetapi mereka tidak terpengaruh dengan budaya luar. Semua masih utuh seperti masyarakat sekarang ini.

9. Bagaimana dengan anak-anak muda di daerah ini apakah masih percaya dengan kepercayaan itu?

Sampai sekarang ana-anak muda di daerah sini masih ikut dan percaya dengan kepercayaan itu. Banyak juga muda-mudi di Tengger yang menjadi Sarjana tetapi mereka masih mempercayai budaya Tengger.

10. Apakah Pura di dekat Gunung Bromo itu sangat istimewa dan kapan di bangunnya?

Pura di dekat Gunung Bromo itu dibangun khusus untuk dukun-dukun yang kalau pada waktu upacara Kasada semua dukun ada di sana. Dan Pura itu dibangun pada tahun 1992.

11. Apakah masih banyak yang datang di sana setiap hari?

Ya, banyak yang datang tetapi tidak setiap hari. Biasanya pada hari-hari tertentu saja. Seperti Galungan, Kuningan dan upacara lainnya. Yang datang pada upacara Kuningan biasanya masyarakat kawasan Tengger, Malang, Pasuruan, Probolinggo dan sekitarnya.

12. Untuk kepercayaan agama Hindu apakah benar anggapan tentang Gunung Semeru sebagai Bapak dan Gunung Agung sebagai Ibu?

Tentang anggapan itu saya sendiri belum pasti tetapi orang di daerah sini belum pernah ke Gunung Agung, kecuali orang-orang Bali sering datang ke sini untuk mengambil air suci di Gunung Bromo di daerah Widodaren.

13. Apakah orang Hindu di Bali juga ikut upacara Kasada?

Ya, masyarakat Hindu di Bali juga ikut upacara Kasada.